

Penuntun Simbol-simbol Ibadah Kristen

Sebuah Ensiklopedi Dasar

oleh Markus Hildebrandt Rambe

Bagian Pertama: Pemahaman dasar simbol

Simbol-simbol adalah ekspresi alami manusia yang mendasar dan muncul di segala zaman, tempat dan budaya. Simbol-simbol kuno pun masih memiliki kekuatan berbicara kepada dimensi intelektual, emosional dan spiritual individu dan kelompok. Komunikasi manusia terutama tergantung pada tanda-tanda dalam bentuk kata-kata lisan atau tertulis, gambar-gambar atau gerakan-gerakan tubuh. Simbol-simbol ini secara sadar mewakili realitas, yaitu benda, kegiatan dan konsep-konsep di sekitar kita. Namun selain itu ada aspek simbolisme lain yang sama pentingnya, meskipun kurang disadari atau hanya tersirat, yaitu simbolisme yang berhubungan dengan dunia spiritual dan alam bawah sadar kita, di mana simbol dapat mewakili kebenaran dan kearifan yang mendalam yang tidak dapat diekspresikan secara langsung. Semua peradaban mengakui kekuatan dan daya imajinasi simbol dan menggunakannya dalam seni, agama, mitos dan ritual mereka, dan bahkan dalam dunia moderen yang penuh rasionalisme dan sekularisasi simbol-simbol muncul dengan kuat dalam film, seni, literatur, iklan dan bahkan kampanye-kampanye politik. Dalam psikologi, simbol-simbol juga selalu ditemukan dalam mimpi-mimpi atau gambar-gambar pasien sebagai ekspresi alam bawah sadar. Banyak hal yang dapat disampaikan dengan simbol yang tidak dapat disampaikan dengan penjelasan-penjelasan logika saja, dan dapat menyentuh jauh lebih mendalam. Manusia adalah "*animale symbolicum*" (Ernst Cassier) yang telah mengembangkan "kemampuan yang khas dan berpotensi transformatif ... untuk menciptakan dan merenungkan, menyampaikan simbol-simbol dan dengan demikian mengungguli binatang", dan "hanya dengan menggunakan simbol-simbol, manusia dapat mencapai potensi dan tujuan hidupnya yang tertinggi (Dillistone, hlm. 22 & 10; bdk Fontana, hlm 9-17).

Oleh karena itu, sebelum menjelaskan beberapa simbol yang penting dalam kehidupan ibadah agama Kristen, "Ensiklopedi Dasar" ini akan mencoba memberikan beberapa pemahaman dasar tentang simbol dan peranannya dalam kehidupan beragama.

Simbol dan Tanda

Kata "simbol" berasal dari kata kerja bahasa Yunani *sym-bollein* /ωΰσθησζζ και 0# yang berarti "mencocokkan" atau "menghubungkan" antara dua bagian atau dua entitas yang berbeda. Makna kata simbol dilatarbelakangi oleh sebuah tradisi Yunani kuno: "Pada waktu dua orang di Yunani kuno mengadakan perjanjian, mereka kerap kali memeteraikan perjanjian itu dengan memecahkan sesuatu – sebuah lempengan, sebuah cincin, sebuah benda dari tanah liat – menjadi dua bagian dan masing-masing pihak menyimpan satu bagian. Jika salah satu pihak yang mengadakan perjanjian kemudian hari menghendaki perjanjian itu dihormati, ia atau wakilnya akan mengidentifikasi diri dengan mencocokkan bagian dari barang yang telah dipecah itu dengan bagian yang lain." (Achen, dikutip oleh Dillistone, hlm 21). Dua bagian yang dicocokkan disebut *simbola* /ωΰσθησζζ, plural dari kata *simbolon* ωΰσθησζζντθ

Dengan demikian, simbol dapat dipahami sebagai sebuah kata, gambaran, benda, tempat, gerakan, tindakan, mitos atau ritus dsb. yang menghubungkan atau menggabungkan. Ia dipahami sebagai sesuatu yang menghubungkan dengan atau mewakili (menyimbolkan) sesuatu yang berbeda, atau mengacu kepada realitas yang lebih tinggi atau ideal. Dengan kata lain, "Simbol mempersatukan atau menggabungkan suatu segi pengalaman manusia yang sudah dikenal dengan baik dengan apa yang mengatasi pengalaman itu maupun pengungkapannya" (Dillistone, hlm. 28).

Simbol selalu dibedakan dari tanda (bahasa Latin *signum*). Dua-duanya memang menunjuk kepada sesuatu yang lain di luar dirinya sendiri. Namun sebuah tanda biasanya "dibuat" dalam sistem komunikasi yang tertutup, dengan arti yang jelas yang harus diketahui (tidak perlu diinterpretasi), tidak perlu memiliki kemiripan dengan apa yang ditunjuknya itu, dan dapat diganti begitu saja sesuai kesepakatan atau aturan yang berlaku dalam sebuah konteks. Rambu-rambu lalu lintas, sebuah tapal batas tanah, seragam sekolah atau kode-kode bahasa isyarat misalnya adalah tanda yang

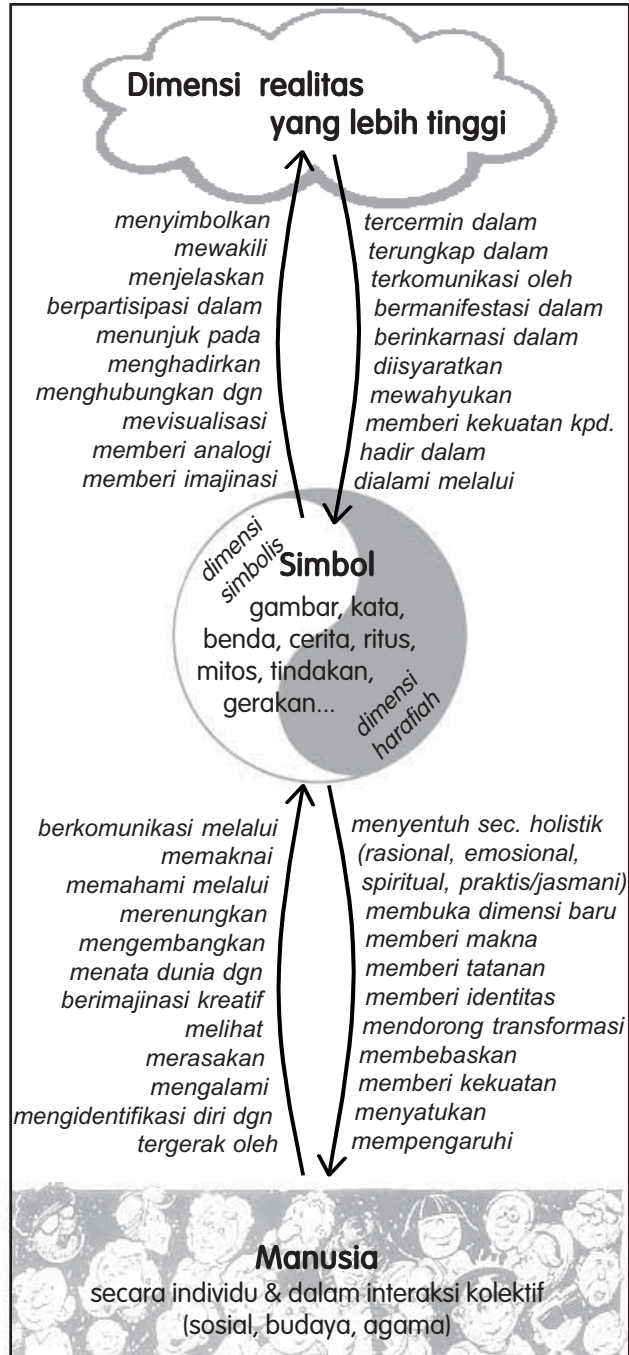


maknanya tidak untuk ditawar. Ia merupakan petunjuk atau sinyal untuk memberi informasi atau perintah tertentu, dan hanya berguna jika bersifat jelas dan *univok* (hanya memiliki satu arti yang dipahami semua anggota komunitas yang menggunakannya, harus tepat, seragam, eksklusif, tak dapat diartikan salah).

Berbeda dengan tanda, simbol bersifat multidimensional dan terbuka untuk imajinasi dan interpretasi oleh mereka yang menggunakannya. Sebuah masyarakat atau budaya selalu juga memiliki sebuah sistem simbol bersama yang memberi makna kepada eksistensi, identitas dan tindakan mereka, namun sistem ini tidak bersifat *uniter* atau *univok*. Ia "membuka pintu kepada sebuah dunia yang lebih besar, yang penuh dengan ciri-ciri yang tak diketahui sampai saat ini dan bahkan pada akhirnya kepada dunia misteri, yang melampaui segala kemampuan deskriptif manusia" (Dillistone, hlm. 25). Dapat juga dikatakan bahwa "tanda memaku, simbol membebaskan" (hlm 192) dalam arti memberi ruang untuk daya imajinasi dan tidak mebatasi dan memaku. Makna sebuah simbol tidak tetap namun berkembang dalam dinamika individu dan kelompok dan juga sesuai dengan konteks alam dan sejarah. Simbol "merupakan alat yang kuat untuk memperluas penglihatan kita, merangsang daya imajinasi kita dan memperdalam pemahaman kita" (hlm 20), bahkan untuk menggerakkan kita.

Biasanya simbol memiliki semacam kemiripan atau hubungan intrinsik (misalnya merupakan analogi atau metafora) dengan apa yang disimbolkannya, bahkan berpartisipasi dalam sifat dan daya kekuatannya. Jadi realitas yang disimbolkan jauh melampaui simbol itu sendiri, dan sekaligus memberi kekuatan kepadanya, sehingga simbol tidak dapat berfungsi secara mandiri terlepas dari apa yang diwakilinya. Misalnya bendera sebagai simbol ide kesatuan dan identitas nasional negara (dengan warna dan bentuk yang memiliki makna tertentu) menerima kekuatannya dari ide tersebut, dan membakar bendera tertentu sebagai tindakan simbolis adalah ekspresi kuat untuk menyerang ide dan identitas yang diwakili simbol bendera itu. Contoh lain: Lilin sebagai simbol terang dan harapan yang jauh lebih besar, mengambil bagian dari realitas yang ditunjuknya dan sekaligus dapat menghadirkan harapan dan pengalaman akan keterangan yang lebih besar itu. Simbol adalah refleksi atau cermin yang dinamis dari realitas yang lebih besar.

Dinamika proses simbolisasi digambarkan dalam grafik berikut ini:



Fungsi Simbol

Fungsi simbol dapat dipahami antara lain dari segi sosial-budaya, psikologis dan spiritual.

Dalam konteks **sosial-budaya**, simbol-simbol merupakan bagian integral dari bahasa dan nilai-nilai yang dimiliki bersama dan diwarisi sebuah masyarakat. Simbol-simbol ikut menciptakan kesadaran dan identitas kelompok dan menyatukan dengan memberi orientasi kepada individu-individu kelompok tentang bagaimana memahami peranannya dalam



masyarakat dan bagaimana bertindak baik sesuai dengan etika masyarakat tersebut. Individu yang dibesarkan dan hidup dalam sistem simbol tertentu memperoleh kepastian bertindak dan identitas dalam arti tidak perlu lagi mempersoalkan atau merefleksikan setiap langkah dan setiap situasi kehidupan, karena sistem simbol sudah memberi makna dan "jalur bertindak" yang diterima bersama. Dengan demikian, simbol-simbol juga membantu menegakkan tatanan yang dimiliki sebuah masyarakat atau budaya. Clifford Geertz melihat fungsi simbol (terutama simbol agama) sebagai pengejawantahan kebudayaan dan "sarana manusia untuk menyampaikan, mengabdikan, dan mengembangkan pengetahuan mereka serta sikap-sikap mereka terhadap hidup", sehingga "berfungsi mensintesis etos suatu bangsa" (dikutip Dillistone, hlm 116). Untuk memenuhi fungsi-fungsi tersebut, sistem simbol sebuah masyarakat harus memiliki stabilitas, tetapi tidak berarti ia merupakan hal yang statis; sebaliknya untuk tetap relevan, ia selalu harus mengalami perubahan-perubahan yang dinamis (dari yang kecil sampai pergeseran paradigma yang lebih menyeluruh), misalnya berhubungan dengan perubahan konteks alam, politik, sosial-ekonomi, pengalaman dsb.; terjadi proses transformasi timbal-balik, di mana simbol-simbol mempengaruhi dan mengubah manusia (secara individu dan kelompok), dan manusia (dalam interaksi individu dan kelompok) mempengaruhi dan mengubah simbol-simbol. Fungsi simbol berada dalam tegangan kreatif antara tatanan dan kebebasan.

Secara **psikologis**, banyak simbol mudah dimengerti oleh setiap manusia tanpa memerlukan rasionalisasi atau penjelasan yang rumit, karena simbol-simbol itu berangkat dari pengalaman hidup yang esensial (pengalaman sehari-hari, fenomena-fenomena alam dsb.), karena merupakan milik bersama sebuah masyarakat, atau mungkin bahkan karena ada simbol-simbol dasar yang sudah "tertanam" dalam jiwa setiap manusia tanpa disadari (Psikolog C.G. Jung menyebut simbol-simbol tersebut sebagai "arketipe" yang muncul dari "alam bawah sadar kolektif"). Yang jelas, simbol-simbol dapat menyentuh dan menggerakkan manusia secara mendalam dan holistik, melibatkan bukan hanya intelektual, namun juga dimensi emosional, spiritual dan jasmani (sering melibatkan lebih dari satu indera).

Dari segi **spiritualitas**, simbol-simbol tidak hanya memiliki fungsi horisontal (memaknai dan mengatur hubungan antarmanusia), namun juga fungsi vertikal (menjalin hubungan dengan yang transenden, dengan Tuhan), dan mengintegrasikan keduanya. Simbol-simbol mengekspresikan pandangan tentang dunia dan kosmos dan merelevansikannya dalam kehidupan pribadi dan bermasyarakat. Menurut C. Geertz, simbol-simbol mengungkapkan kongruensi dan kesesuaian antara gaya hidup dan tatanan universal, mensintesis dan mengintegrasikan "dunia sebagaimana dihayati dan dunia sebagaimana dibayangkan" (dikutip Dillistone, hlm. 116). M. Eliade (bdk. Dillistone, hlm. 142-145) menyebut dua fungsi simbol yang utama sebagai "pemaduan dan pendamaian". "Simbol menunjuk lebih jauh dari dirinya sendiri kepada yang-kudus, dunia realitas tertinggi, 'hidup yang lebih mendalam, lebih misterius dari pada apa yang diketahui melalui pengalaman sehari-hari' ... 'Simbol keagamaan memungkinkan manusia untuk menemukan kesatuan tertentu Dunia dan pada saat yang sama membukakan kepada dirinya sendiri tujuan hidupnya yang semestinya sebagai bagian integral Dunia itu.'"

Pentingnya Simbol dalam beragama

Agama selalu berhadapan dengan sebuah dialektika atau paradoks: *Melalui* gambar kita tidak bisa berbicara tentang ALLAH, karena Allah tidak bisa digambarkan dengan apapun. Namun *tanpa* gambar, kita tidak bisa BERBICARA tentang Allah, karena komunikasi manusia hanya mungkin dengan menggunakan gambar, simbol dan metafor manusiawi. "Hanya satu pernyataan nonsymbolis dapat dibuat tentang Allah dan itu adalah bahwa Allah itu Sang Ada sendiri" (P. Tillich/Dillistone, hlm. 124).

Dalam pengakuan iman agama Kristen, Allah sendiri berinisiatif untuk mengatasi paradoks tersebut. Ia menciptakan manusia dalam citraNya (sebagai gambar Allah, Kej 1:27) dan FirmanNya "menjadi daging" (inkarnasi, Yoh 1:14) dalam Yesus Kristus. Meskipun Alkitab melarang untuk mereduksi Tuhan kepada simbol-simbol atau bahkan menyembah gambar-gambar ("*idolatri*", Kel 20:4-5), simbol-simbol dalam Alkitab sangat penting. Alkitab penuh dengan bahasa simbolis dan metaforis, karena kasih dan keselamatan Allah bermanifestasi dalam ciptaannya, dalam peristiwa sejarah tertentu, pada tempat-tempat tertentu, melalui orang-orang tertentu. Allah berkehendak menyatakan diriNya dalam sejarah. Dengan demikian, simbol-simbol religius dapat dipahami sebagai jejak, cermin atau "tanda tangan



imanensi Allah" (L. Macneice, dikutip Dillingstone, hlm. 19), tempat di mana dunia imanen dan dunia transenden bersentuhan. Yesus sendiri dalam perumpamaan-perumpamaanNya menggunakan analogi-analogi simbolis, dan seluruh kehidupan, tindakan, pewartaan, penderitaan dan bahkan kematian dan kebangkitan Yesus tidak hanya diyakini sebagai realitas historis, tetapi menjadi simbol yang menunjuk kepada realitas Kerajaan Allah.

Kebenaran yang dapat diekspresikan oleh agama dan direfleksikan dalam ilmu teologi adalah kebenaran yang tidak terletak pada fakta-fakta sejarah (pemahaman harafiah, faktual, menggunakan evidensi, bukti, berlaku mutlak), melainkan pada pengakuan-pengakuan simbolis dan parabolis (kebenaran rohani yang ditafsirkan/ diinterpretasi, kesaksian manusia, berlaku kontekstual). Ini juga yang ditekankan R. Bultmann dengan melakukan "demitologisasi" terhadap simbol-simbol religius, terutama dalam teks-teks Perjanjian Baru: Kesaksian-kesaksian yang bersifat mitos dan simbolis tidak boleh dimutlakan sebagai kebenaran historis-faktual yang ditafsirkan secara harafiah (literalisme), namun harus dipahami sebagai mitos (dalam arti positif sebagai kebenaran simbolis). Jadi tidak ada gunanya berusaha untuk mengkritik atau membubarkan sebuah mitos atau simbol "sebagai ketidakbenaran historis, ilmiah atau psikologis. Kritisisme seperti ini berusaha mengkritik simbol-simbol pada tingkat yang non-simbolis, dan tidak satu simbol pun dapat dikritik pada tingkat yang non-simbolis. Jika sebuah simbol dikritik, ia harus dikritik dalam rangka makna simbolis" (Tillich 113).

Theolog protestan yang meletakkan dasar yang paling penting untuk menemukan kembali peranan simbol-simbol agama dalam dunia modern adalah Paul Tillich. Ia mendefinisikan: "Simbol keagamaan dibedakan dari simbol-simbol yang lain oleh kenyataan bahwa simbol keagamaan merupakan representasi dari sesuatu yang sama sekali ada di luar bidang konseptual; simbol keagamaan menunjuk kepada realitas tertinggi yang tersirat dalam tindak keagamaan, kepada apa yang menyangkut diri kita pada akhirnya" (dikutip Dillingstone, hlm 127). Bukan realitas ilahi sendiri yang dapat menjadi objek konseptualisasi, penjelasan dan kritik oleh ilmu teologi, melainkan hanya simbol keagamaan itu, yang mengekspresikan "apa yang menjadi isi semua agama, dasar semua pengalaman religius dan fondasi semua teologi, yaitu perjumpaan antara Allah dan manusia". Fungsi dan kekuatan simbol-simbol religius adalah "membuka tingkat-tingkat realitas yang akan tertutup tanpanya, dan membuka tingkat-tingkat pemikiran manusia yang tidak

mungkin kita sadari tanpanya", yaitu "apa yang menjadi dasar keberadaan. Ia menunjuk kepada apa yang menjadi *ultimate concern*" (Tillich, hlm 110). Dengan demikian, simbol religius 1.) mengantar kehadiran spiritual dengan "mengambil bagian dalam daya kekuatan dari apa yang disimbolkannya, dan oleh karenanya menjadi medium Roh", 2.) "membukakan kepada manusia adanya tingkat-tingkat realitas yang tidak dapat dimengerti dengan cara lain", dan 3.) Membuka dimensi-dimensi roh batiniah manusia sehingga terwujudlah suatu korespondensi atau korelasi dengan segi-segi realitas tertinggi. (bdk Dillingstone, hlm 127)

Dari mana simbol-simbol religius berasal?

Jawaban atas pertanyaan ini dapat mengandung tiga unsur, yang tidak merupakan alternatif (dalam arti harus memilih salah satu), namun peranannya dapat ditekankan secara berbeda-beda:

Kegiatan Allah: Simbol-simbol religius diwahyukan Allah dan merupakan hasil proses manifestasi dan inkarnasi Allah dalam sejarah manusia. Pengalaman manusia tentang perjumpaan dengan "Yang Kudus" menjadi titik tolak simbolisme. Banyak cerita atau "genealogi" dalam Alkitab menjelaskan asal-usul sebuah ritus, nama, simbol berhubungan dengan sebuah peristiwa wahyu atau campur tangan Allah.

Kegiatan manusia. Manusia (secara individu dan atau secara kolektif-budaya) yang menciptakan atau paling tidak memberi makna kepada simbol-simbol religius. Ada dua ekstrim memahami peranan manusia ini: apakah simbol religius hanya merupakan hasil dugaan manusia tentang sesuatu yang sebenarnya tidak eksis, semacam hayalan atau "proyeksi" (Feuerbach, Marx)? Atau sebuah respon manusia terhadap realitas ilahi dan perjumpaan dengannya, sehingga manusia dapat memaknai dan, mengembangkan simbol-simbol itu, tetapi tidak dapat menciptakannya maupun menghancurkannya (Tillich).

"Tertanam" di dalam manusia. Kemampuan manusia untuk merespon terhadap realitas ilahi dan pengalaman rohani melalui ekspresi-ekspresi simbolis adalah bagian dari kejiwaan manusia, dan dapat dipahami sebagai bagian dari rencana penciptaan Allah. Simbol-simbol itu muncul dari alam bawah sadar manusia dan diekspresikan dalam agama. Menurut C.G. Jung, alam bawah sadar manusia memiliki dua lapisan, yaitu alam bawah sadar individual yang isinya dibentuk oleh pengalaman-pengalaman pribadi yang digeserkan ke bawah sadar, dan alam bawah sadar kolektif (*collective unconsciousness*) yang



isinya merupakan warisan yang dimiliki semua manusia sebagai bagian dari kodratnya. Adanya alam bawah sadar itu bisa menjelaskan kenyataan bahwa baik dalam mimpi-mimpi individual maupun dalam budaya-budaya dan agama-agama yang berbeda, muncul motif-motif yang sama tanpa adanya hubungan tradisi satu sama lain atau diakibatkan oleh pengalaman konkret. Simbol-simbol dasar yang terdapat dalam "ingatan kolektif" setiap manusia itu disebut "arketip".

Kuasa Simbol?

Secara garis besar, dapat ditemukan tiga pemahaman yang berbeda tentang kuasa simbol dalam konteks ibadah dan keagamaan:

Simbol dipahami sebagai sesuatu yang memiliki kuasa tersendiri dan dapat digunakan oleh manusia dalam ritual-ritual tertentu untuk mempengaruhi kehendak kuasa-kuasa transenden (Tuhan, roh-roh dsb.) dan nasibnya sendiri. Pemahaman seperti ini bersifat *magis*, di mana simbol menjadi alat di tangan manusia (atau orang-orang tertentu) untuk membuat dewa-dewi berkehendak baik kepadanya, untuk memulihkan kembali keseimbangan kosmos dan atau untuk memanipulasi nasibnya sendiri atau nasib orang lain menjadi baik ("*white magic*") atau buruk ("*black magic*"). Pemahaman seperti ini terutama ditemukan dalam agama-agama lokal (agama tradisional, agama suku); tradisi teologi Kristen dengan tegas menolak pemahaman magis ini, meskipun dalam sejarah spiritualitas Kristen, pemahaman dan praktek seperti itu masih sering ditemukan (misalnya à *salib* dalam Abad Pertengahan dipahami sebagai alat magis untuk menyembuhkan, mengusir setan atau memenangkan perang; atau à *roti dan anggur* dalam spiritualitas warga gereja kadang-kadang dilihat sebagai sesuatu yang memiliki kekuatan magis; dalam gerakan-gerakan karismatik kontemporer juga terdapat kecenderungan untuk memahami à *doa* sebagai sesuatu yang memiliki kekuatan manipulatif terhadap Tuhan kalau dilakukan dengan cara dalam jumlah tertentu). Pemahaman ini juga mengandung bahaya *idolatri* (*idol*=gambar; *latri*=penyembahan), yaitu simbol menggantikan tempat ilahi atau menjadi identik dengan realitas yang diwakili dan disembah sebagai sesuatu yang memiliki kekuasaan tersendiri).

Simbol dipahami sebagai tempat di mana "dunia bawah" (realitas duniawi) dan "dunia atas" (realitas transenden) bersentuhan dan komunikasi

antara keduanya dimungkinkan. Simbol tidak memiliki kuasa tersendiri, namun dipahami sebagai manifestasi kuasa ilahi; di dalam atau melalui simbol, kuasa ilahi hadir dan manusia dapat berpartisipasi di dalamnya, namun tidak dapat memanipulasinya. Pemahaman seperti ini dapat disebut rohani atau *mistic*, karena secara "rahasia" (= *mystic*) atau secara tidak dapat dipahami secara penuh oleh akal manusia, dalam simbol kuasa ilahi menyatu dengan dunia, sehingga manusia dapat mengalaminya, mengekspresikannya dan dikuatkan secara spiritual. Menurut P. Tillich, simbol religius "mengambil bagian dalam kekudusan yang kudus itu sendiri, yang kepadanya ia menunjuk. Simbol-simbol religius bukanlah kudus pada dan karena dirinya sendiri, melainkan melalui partisipasinya di dalam apa yang kudus pada dirinya sendiri, yaitu dasar semua kekudusan. Partisipasi ini memberi makna kepada simbol-simbol religius, tetapi pada waktu yang sama membatasi maknanya. Sebuah buku yang suci, suatu bangunan yang suci, seseorang yang suci - bukanlah mereka sendiri yang suci ..." namun "mengambil bagian dalam kekuasaan dari apa yang ditunjuknya" (Tillich 110). Pemahaman ingin menjadi koreksi terhadap bahaya idolatri dan praktek-praktek magis (misalnya dalam praktek perjamuan kudus gereja Katolik Roma pada abad pertengahan) maupun terhadap reduktionisme dan rasionalisme (seperti kecenderungan dalam tradisi Calvinis untuk mengeliminasi simbol-simbol dari protestantisme, juga disebut *ikonoklasme*, "pemecahan gambar-gambar").

Menurut pemahaman *rasionalis*, simbol-simbol religius tidak memiliki kuasa sama sekali. Oleh karena itu, mereka "hanya simbol" dalam arti merupakan sekedar tanda-tanda untuk fungsi intelektual dan komunikatif saja. Simbol-simbol hanya mengingatkan kita pada kebenaran-kebenaran iman tertentu, namun tidak mengakui bahwa Tuhan bekerja atau hadir melaluinya. Pemahaman ini juga dapat disebut *reduksionisme*, karena mereduksi simbol pada fungsi intelektualis dan moralis, dan mungkin dapat dilihat sebagai reaksi berlebihan dalam rangka ingin menolak dan menghindari dengan tegas segala bentuk pemahaman magis terhadap simbol. Rasionalisme ini yang menjadi dominan dalam teologi protestan, khususnya aliran kalvinis, sampai abad ke-20, dalam dekade-dekade akhir-akhir ini semakin menyadari kembali pentingnya keterbukaan terhadap dimensi-dimensi lain simbolisme agama, baik dalam teologi, liturgi dan pendidikan agama.



Hidup-matinya simbol

P. Tillich telah menegaskan, bahwa simbol-simbol religius tidak bisa sengaja diciptakan atau dimatikan, namun bisa saja simbol-simbol baru muncul dan bertumbuh dan simbol-simbol lama mati dan hilang dalam konteks-konteks tertentu.

Sebuah simbol bisa mati atau kembali menjadi sebuah "tanda" saja, jika ia kehilangan makna, yaitu menjadi simbol yang kosong (stereotip, klise), atau menjadi "rutinitas" yang diulang-ulang begitu saja tetapi tidak memiliki lagi makna dan relevansi. Hal ini dapat terjadi jika pengalaman yang diekspresikan di dalamnya (perjumpaan kontekstual dengan realitas ilahi yang melahirkan simbol tertentu) hilang, sehingga tidak lagi membangkitkan respons yang vital (bdk. Tillich 110). Sebuah simbol juga dapat kehilangan substansi jika diperalat untuk kepentingan tertentu, jika ia terlepas dari apa yang disimbolkannya atau bahkan mengalami perversi makna (misalnya sebuah simbol pendamaian dijadikan lambang perang). Cara lain untuk "mematikan" simbol adalah memahaminya secara non-simbolis, harafiah dan eksklusif, yang kebenarannya terletak pada bentuk faktual-historisnya dan bukan pada apa yang disimbolkannya. Ini berarti "upaya untuk memberikan kepada simbol itu *tafsiran* yang sama sekali tetap, terbatas, tidak boleh berubah. Literalisme (harafiahisme), kesesuaian ketat-kaku satu-lawan-satu antara simbol dan realitas, menghapuskan segala konotasi, pesan tambahan, dan sugesti imajinatif yang selalu dipunyai oleh sebuah simbol sejati" (Dillistone, hlm. 212).

Dapatkan sebuah simbol yang "hilang", telah kehilangan makna atau telah menjadi "kuno" dan tidak lagi dipahami oleh masyarakat tertentu dihidupkan kembali? Apakah simbol yang hanya dimiliki dan dipahami dalam satu budaya atau konteks dapat memperoleh makna dalam konteks budaya lain atau dalam masyarakat pluralis?

Yang dapat dilakukan paling tidak adalah mengembalikan keterbukaan dan sensitivitas terhadap simbol-simbol, memberi, mendalami dan mentransformasi makna simbol-simbol yang masih ada meskipun mungkin dengan pemahaman yang kurang atau salah. Di samping itu, membuka mata terhadap simbol-simbol yang hidup dalam sebuah komunitas, meskipun kurang disadari. Dan jika gereja-gereja Kristen Protestan ingin menemukan kembali kekayaan dan kepelbagaian dunia simbol, ia perlu menciptakan (dan sebagai langkah pertama tidak menghambat) ruang untuk pengalaman spiritual yang dapat mengantarkan kepada pemahaman

dan penghayatan simbol-simbol kristiani secara lebih mendalam. Paul Tillich, meskipun melihat banyak hambatan dalam tradisi protestan yang telah kehilangan sebagian besar dunia simbol, optimis bahwa "menafsirkan kembali simbol-simbol besar masa lalu dengan cara yang dapat memulihkan makna kepada beberapa dari simbol-simbol itu" masih mungkin (bdk. Tillich 115; Dillistone, 128).

Jika simbol-simbol religius merupakan manifestasi kontekstual dari inisiatif Allah untuk membuka hati manusia kepada realitas transenden-Nya dan rencana keselamatan-Nya, maka yang dibutuhkan hanyalah keterbukaan intelektual dan emosional untuk memahami dan tergerak oleh ekspresi-ekspresi simbolis yang kita temukan dalam diri kita dan dalam keagamaan yang diwariskan kepada kita.

Penggunaan simbol dalam ibadah

Setiap ibadah, disadari atau tidak, penuh simbolisme yang dapat berbentuk **verbal** (misalnya kata-kata dalam liturgi atau khotbah, cerita, perumpamaan atau mitos, sifat), **visual** (gambar, dekorasi atau benda-benda lain yang dapat dilihat) atau **ritual** (ritus yang mengikuti dramaturgi tertentu, tindakan, gerak tubuh, dsb. dengan elemen-elemen simbolis yang tidak hanya dapat dilihat, namun juga dirasakan semua indra). Penjelasan simbol-simbol terpilih berikut ingin membantu untuk lebih menyadari dan memahami penggunaan simbol-simbol tersebut dan membuat pengalaman jemaat beribadah lebih holistik dan lebih relevan bagi kehidupannya. Penggunaan simbol dapat memperkaya kreatifitas liturgi dan khotbah, khususnya jika dalam suatu ibadah perhatian difokuskan kepada satu atau dua simbol saja sebagai benang merah tematis, tetapi dimaknai dan ditafsirkan secara mendalam (perlu diperhatikan, bahwa tidak semua aspek atau sifat yang terdapat dalam makna harafiah sebuah simbol dapat diterapkan pada makna simbolisnya, jadi perlu dihindari "*overinterpretation*" atau penafsiran secara berlebihan).

Tidak semua simbol di bawah ini sama pentingnya atau sama "kuatnya". P. Tillich membedakan tiga jenis simbol religius, yaitu tingkat transenden (simbol-simbol yang mensimbolkan Yang Kudus itu sendiri, misalnya Trinitas, atribut-atribut Allah), tingkat sakramental (simbol-simbol yang membuka pengalaman pada kehadiran Allah dalam waktu dan ruang, misalnya simbol-simbol sakramen perjamuan kudus dan baptisan), dan tingkat liturgis (unsur-unsur lain yang diangkat memperoleh makna simbolis dalam ibadah).

Bagian kedua: Simbol A-Z

▣ Abu à Api

▣ Air

Air adalah *sumber kehidupan*, tetapi sekaligus dapat *mengancam kehidupan* (banjir, badai di laut...). Air juga berfungsi untuk mencuci atau *membersihkan*.



Dalam Alkitab, simbol ini sering dihubungkan dengan berkata bahwa Allah sebagai sumber mata air, kesegaran atau sumber kehidupan dan keadilan, dan bahwa Yesus memberi air yang hidup (Yoh 4:14).

Yesus juga *membasuh kaki* murid-muridNya dengan air sebagai tanda pelayanan dan pembersihan dari dosa. Murid-muridNya dipanggil untuk berbuat hal yang sama (Yoh 13:15). Namun ritus pembasuhan kaki masih jarang dipraktikkan dalam ibadah protestan.

Air menjadi simbol inti *sakramen baptisan* sebagai tanda pembersihan (dari dosa, dari kuasa maut); "adam lama" ditenggelamkan dalam air baptisan, dan "adam baru" dilahirkan. Air ini juga menjadi tanda penerimaan Roh Kudus yang menyatukan kita dalam tubuh Kristus, dan tanda anugerah Allah yang dikaruniakan kepada kita tanpa prasyarat. Air disini adalah simbol yang membuat kita merasakan apa yang dilakukan oleh Allah sendiri, dan tidak dipahami secara "magis", sehingga tidak tergantung pada cara atau kuantitas air (hanya tiga tetes "dalam nama Bapa, anak dan Roh Kudus", atau dengan menenggelamkan seluruh tubuh seperti dipraktikkan dalam gereja mula-mula dan oleh beberapa denominasi sampai sekarang). Baptisan juga tidak berfokus pada formalitas ("masuk Kristen") atau pertobatan manusia (seperti ditekankan dalam baptisan dewasa), tetapi pada *karya keselamatan Allah* sendiri (yang tentu saja tidak terbatas kepada mereka yang telah menerima ritual gereja tersebut).

▣ Alfa dan Omega

Alfa (Α) dan Omega (Ω) adalah huruf pertama dan huruf terakhir alfabet Yunani dan biasanya digunakan sebagai simbol kekekalan Allah dan kuasa Kristus dari penciptaan sampai pada akhirat (Why 22:13 "Aku adalah Alfa dan Omega, Yang Pertama dan Yang Terkemudian, Yang Awal dan Yang Akhir"). Kedua huruf ini sering digabung dengan simbol-simbol lain, misalnya salib (kekekalan karya keselamatan dalam Yesus Kristus) atau Alkitab (kekekalan Firman Allah).



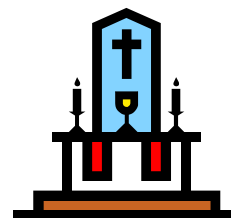
▣ Alkitab

Kitab Suci orang Kristen, yaitu Alkitab (Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru), dapat digambarkan sebagai buku atau gulungan kitab (biasa dalam ibadah Yahudi) dan merupakan simbol Firman Allah. Alkitab menjadi dasar semua kegiatan ibadah (bdk prinsip protestan "*sola scriptura*"). Namun Alkitab sendiri perlu juga penafsiran yang bertanggung jawab dan kontekstual dalam ibadah, karena merupakan kesaksian manusia dan bukan Firman Allah dalam arti yang literal, yang langsung "jatuh dari langit", sehingga ayat-ayatnya selalu perlu dipahami berhubungan dengan konteksnya dan berdasarkan makna simbolisnya. Dalam pemahaman Kristen, Firman Allah tidak "menjadi buku" dalam arti yang statis (biblisme, penafsiran yang harafiah), tetapi "menjadi daging" (Yoh 1) dalam arti yang dinamis dan hidup. Artinya, Firman Allah *terjadi* dalam kehidupan manusia dan Alkitab adalah sumber utama untuk menemukan dan memahami relevansi Firman Allah yang hadir dalam kehidupan kita. Jika dalam ibadah kata-kata yang disampaikan oleh manusia (pembacaan Alkitab, penafsiran, khotbah dsb.) disebut "Firman Allah", maka ini harus dipahami secara simbolis juga: Dalam arti faktual-harafiah kata-kata tersebut merupakan tetap firman manusia yang harus ditafsirkan secara kontekstual dan kritis dan dipertanggungjawabkan secara teologis oleh manusia, namun dalam fungsi simbolisnya ia menunjuk keluar dari dirinya sendiri kepada karya keselamatan Allah, dan melaluiNya Allah dapat hadir dan bicara kepada kita.



▣ Altar

Altar gereja mengingatkan baik pada tempat persembahan korban dalam Perjanjian Lama maupun pada meja perjamuan Paskah Yesus dengan murid-muridnya pada malam sebelum ia disalibkan. Penggunaan altar baik sebagai meja perjamuan kudus maupun sebagai tempat persembahan (kolekte) masih mencerminkan makna ganda tersebut. Selain itu, altar biasanya dihias dengan simbol-simbol lain seperti salib, alkitab, lilin, bunga dsb.; Dalam arsitektur gereja, altar sering ditempatkan langsung di depan atau di bawah mimbar untuk menekankan kesatuan antara sakramen (perjamuan kudus/altar) dan firman (à khotbah/mimbar).



▣ **Anggur** à *Roti dan Anggur*

▣ **Angin**

Angin tidak dapat dilihat dan tidak dapat ditangkap atau dikendalikan oleh manusia, tetapi ia hadir, kekuatannya dapat dirasakan dan ia dapat mengarahkan, mendorong atau menghambat perjalanan kita. Dalam Perjanjian Lama, angin dapat menjadi alat Allah, dan kepada Elia Allah menyatakan dirinya bukan dalam angin besar atau gempa, tetapi dalam bunyi angin yang halus (1 Raj 19:11). Dalam Perjanjian baru, angin taat kepada Yesus (Mat 8:27) dan menjadi simbol kehadiran Roh kudus (Kis 2:2). Dalam bahasa Yunani, kata *pneuma* (πνεῦμα) memiliki dua arti, yaitu "angin" dan "roh". Yesus menggunakan makna ganda ini dalam Yoh 3:8 sebagai simbol untuk Roh Kudus yang "bertiup ke mana ia mau...".



▣ **Angka-angka**

Simbolisme angka dalam Alkitab adalah tema yang sangat luas. Disini hanya penjelasan singkat tentang beberapa angka yang sering muncul berhubungan dengan ibadah:



1 (satu): Simbol keesaan Allah (Ul 6:4), kesatuan Yesus dengan Allah Bapa dan Roh Kudus, dan juga keesaan gereja dalam satu tubuh Yesus Kristus.

2 (dua): Sebagai simbol sifat berpasangan atau ganda, secara khusus untuk dua sifat Yesus (ilahi dan manusia).

3 (tiga): terutama digunakan sebagai Simbol à *Trinitas* (lihat Trinitas). Tiga sering digunakan sebagai sesuatu yang utuh dan lengkap, misalnya iman, harapan dan kasih sebagai tiga hal terpenting (1 Kor 13:13) atau *Tripanggilan* gereja, yaitu bersekutu (κοινωνία? *koinonia*), melayani (διακονία? *diakonia*) dan bersaksi (μαρτυρία? *martyria*).

4 (empat): Sering dipakai sebagai simbol keempat à *Injil*: Matius, Markus, Lukas dan Yohanes; tetapi juga untuk keempat mata angin atau keempat unsur bumi (tanah, udara, api dan udara). Empat juga berarti sesuatu yang utuh dan lengkap.

7 (tujuh): Simbol kesempurnaan; pada hari ketujuh Allah beristirahat dan menyempurnakan penciptaan-Nya; hari sabat sebagai hari ketujuh adalah hari istirahat untuk semua ciptaan dan hari yang harus dikuduskan. Setiap tujuh tahun adalah tahun sabat dan sesudah 7 kali 7 tahun dirayakan "tahun yobel" di mana semua utang dihapus dan tanah dibagikan kembali secara adil. Paulus bicara tentang 7 anugerah Roh Kudus, dan dalam kitab wahyu angka

7 juga punya peran yang penting (7 jemaat, buku dengan 7 materai). Gereja Katolik mengenal 7 sakramen (gereja protestan hanya dua diakui sebagai sakramen, yaitu ekaristi dan baptisan)

10 (sepuluh): Simbol kelengkapan, misalnya: kesepuluh firman (Ul 5); sepuluh tulang (Kej 7-11).

12 (dua belas): Simbol kelengkapan, seperti tahun yang terdiri dari 12 bulan: ke-12 suku Israel, yang kemudian diwakili oleh ke-12 murid / ke-12 apostel. Angka ini sering digunakan untuk mewakili seluruh gereja.

13 (tiga belas): Sering dianggap sebagai angka yang membawa malapetaka, mungkin berhubungan dengan perjamuan terakhir di mana tiga belas orang (termasuk Yudas) berkumpul di satu meja. Tetapi alkitab tidak membenarkan pemahaman magis (mis. membawa malapetaka) berhubungan dengan simbol-simbol angka.

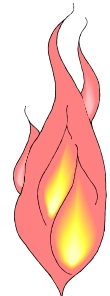
40 (empat puluh): Simbol percobaan: Air bah berlangsung 40 hari (Kej 7); Musa tinggal di gunung Sinai selama 40 hari; Israel dalam Eksodus berada di padang gurun selama 40 tahun (Kel); Ninive diberi 40 hari untuk bertobat (Yun 3:1-5); setelah dibaptis Yesus berpuasa selama 40 hari dan dicobai iblis di padang gurun; setelah kebangkitanNya, Yesus masih hadir 40 hari di bumi sebelum naik ke surga (Kis 1:3). Dalam kalender liturgis (à *tahun gerejawi*), keempat puluh hari sebelum paskah adalah masa à *puasa* dan sengsara.

70 (tujuh puluh): mengandung angka suci 7 dan 10 (7x10=70) dan mensimbolkan sesuatu yang lengkap. Dalam Maz 90:10, berkat umur panjang manusia adalah 70 tahun; 70 tahun bangsa Israel ada dalam pembuangan di Babel (Yer 25:12). Lukas menyebut 70 murid yang diutus setelah pengutusan ke-12 murid (Luk 10:1). 70 kali 70 kali kita harus mengampuni orang lain (Mat 18:22). Penerjemahan pertama Perjanjian Lama ke dalam bahasa Latin pada abad pertama dan kedua s.M. disebut "*Septuaginta*" (dari kata bhs. Latin untuk 70) karena diterjemahkan oleh sekitar 70 penerjemah.

1000 (seribu): Simbol kekekalan atau mewakili jumlah yang tidak dapat dihitung (jadi tidak dimaksud secara harafiah, lihat Why 20)

▣ **Api**

Simbol api mempunyai pelbagai arti dalam alkitab. Dalam Perjanjian Lama, api sebagai simbol keagungan Allah (mis. pada peristiwa Eksodus) dan sebagai alat percobaan dan penghakiman. Dalam gereja api paling sering dihubungkan



dengan peristiwa pentakosta, di mana api (yang tidak membakar) menjadi simbol Roh Kudus. Api dan cahayanya juga dipandang sebagai simbol kehidupan dan pembersihan diri manusia (Yes 6:6-7; penghapusan dosa dlm korban kebakaran). Sebuah simbol alkitabiah yang berhubungan erat dengan api adalah *abu*. Ini adalah simbol penyesalan/ pertobatan yang dipakai khususnya dalam tradisi katolik (ibadah masa pra paskah). Penggunaan *asap* dan *bau kemenyan (dupa-dupa)* dalam ibadah juga ter-uta-ma digunakan dalam tradisi katolik dan ortodoks.

✘ **Ayam Jantan**

Ayam jantan berkokok menyongsong fajar dan dengan demikian menjadi simbol paskah dan pengharapan eskatologis secara umum. Dalam Injil (Mat 26:69-75) Petrus diingatkan oleh suara ayam jantan bahwa ia telah menyangkal Yesus seperti telah dinubuatNya, sehingga simbol ayam jantan yang menghias banyak gereja juga memanggil kita untuk bertobat dari praktek kehidupan yang menyangkal Yesus dan kasihNya. Ayam jantan sebagai simbol perlawanan dan kehebatan maskulin seperti ditekankan dalam beberapa budaya Indonesia (misalnya Sulawesi Selatan) tidak digunakan dalam tradisi Kristen.



✘ **Awan**

Awan mensimbolkan kehadiran Allah (yang menyertai Israel dalam keluaran dari Mesir, Kel. 13:21; 19:9; 24:15-16; bdk Mat 17: par.) dan juga dihubungkan dengan kenaikan Yesus (Kis 1:9) dan kedatanganNya yang kedua kali (1 Thes. 4:17; Why 1:7).

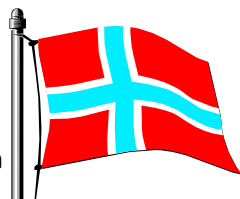


✘ **Bahasa Roh à Doa**

✘ **Baptisan à Air**

✘ **Bendera**

Tidak ada bendera khusus yang digunakan sebagai simbol agama kristen, namun banyak negara dan institusi-institusi lain terutama menggunakan simbol à *salib* dalam bendera atau lambang mereka untuk mensimbolkan nilai-nilai Kristiani sebagai dasar identitas negara atau kelompok, meskipun hal ini juga dapat dinilai sebagai penyalahgunaan simbol agama yang "mengatasnamakan Tuhan" demi kepentingan tertentu.



Dalam kebanyakan gereja dan negara, pemasangan simbol-simbol negara seperti bendera nasional

dalam ruang ibadah atau pada gedung gereja tidak lazim atau bahkan ditolak sama sekali, untuk menekankan pemisahan antara kepentingan-kepentingan politik dan misi universal gereja.

✘ **Berkat**

Berkat adalah tindakan simbolis dalam liturgi melalui kata-kata dan gerakan tubuh (misalnya angkat à *tangan* atau menyentuh kepala) untuk menguatkan orang yang diberkati untuk perjalanan dan kehidupan yang akan datang dan mensimbolkan kekuatan, perlindungan dan bimbingan Allah yang akan menyertainya. Berkat dalam ibadah Kristen tidak dipahami sebagai sesuatu yang memiliki kekuatan magis, namun merupakan lebih dari sekedar mengucapkan selamat dan memohon berkat Tuhan, karena diyakini bahwa di dalam dan melalui berkat ini Allah sendiri hadir melalui Roh KudusNya. Dalam gereja protestan, berkat boleh diberikan oleh semua orang percaya, bukan hanya oleh seorang pendeta (pemahaman bahwa majelis hanya memohon berkat saja dan hanya pendeta boleh mengangkat tangannya dan memberkati tidak beralasan). Yang diberkati adalah manusia, dan jika berkat dihubungkan dengan barang atau benda (misalnya makanan, gedung gereja dsb.), pada intinya yang diberkati adalah fungsinya bagi kehidupan manusia pula. Oleh karena itu, pemberkatan alat-alat perang (senjata) secara teologis tidak dapat dibenarkan. Bentuk-bentuk khusus pemberkatan adalah misalnya

- 4#Berkat yang dihubungkan dengan pengutusan pada setiap akhir ibadah;
- 4#Sidi, yaitu pengakuan iman dewasa dan pemberkatan untuk perjalanan sebagai seorang dewasa dalam iman yang telah dibina sebagai anggota gereja dengan semua hak dan kewajiban;
- 4#Pemberkatan nikah; perlu dicatat bahwa orang tidak dapat "menikah" di gereja, melainkan pernikahan yang telah disahkan sebelumnya misalnya oleh catatan sipil dapat diberkati; dengan demikian, pemberkatan nikah tidak "mengesahkan" pernikahan (oleh karena itu, dalam gereja protestan tidak merupakan sakramen seperti dalam gereja katolik), namun menguatkan cinta kasih dan komitmen kehidupan suami-istri melalui berkat Allah dan doa syafat jemaat. Namun berkat Allah tidak dapat diikat atau dibatasi pada orang yang "diberkati" secara resmi dalam gereja, karena berkat Allah menyertai perjalanan manusia tidak tergantung pada simbol ritus pemberkatan nikah. Kesatuan antara laki-laki dan perempuan yang mendalam, bertanggung



jawab dan sejajar sesuai dengan rencana penciptaan Allah tidak boleh dipisahkan oleh manusia (Mat 19:6), dan kesatuan ini diwujudkan dalam ikatan perkawinan suami-istri sebagai bentuk simbolisnya (sesuai konteks budaya dan zaman), tetapi tidak identik dengannya (kesatuan tersebut bisa saja telah tercipta sebelum pernikahan ataupun dihancurkan di dalam sebuah pernikahan oleh suam-istri sendiri atau oleh orang lain). Secara teologis tidak ada alasan untuk menolak pemberkatan nikah terhadap pasangan perkawinan campur (Kristen - Nonkristen) jika diinginkan bersama oleh suami-istri (bdk. Paulus dalam 1 Kor 7:14: suami/isteri yang tidak percaya kepada Yesus dikuduskan oleh isterinya/suaminya; ayat yang selalu digunakan dari 2 Kor 6:14 tentang "pasangan yang tidak seimbang" adalah hasil penerjemahan yang salah dan tidak ada hubungan dengan pernikahan campur, karena sebenarnya berbicara tentang larangan "bersama-sama menarik kuk" dengan orang-orang yang berhala).

4##Pemberkatan pada peristiwa suka cita, pergumulan atau duka cita tertentu dalam kehidupan seseorang atau sebuah persekutuan; dalam banyak gereja khususnya di barat sedang ada kontroversi tentang apakah gereja boleh memberkati secara resmi perjalanan hidup pasangan yang tidak ingin nikah atau orang homoseksual (gay atau lesbi).

Dalam arti yang lebih luas, "menjadi berkat" bagi sesama adalah simbol untuk panggilan dan misi orang Kristen yang telah mengalami berkat Tuhan dalam kehidupannya. Namun berkat tidak boleh direduksi pada nasib baik atau buruk yang dialami seseorang dalam kehidupannya. Otomatisme sebab-penyebab dalam arti bahwa setiap nasib baik adalah berkat Tuhan dan setiap nasib buruk adalah hukuman atau kutukan Tuhan tidak dapat dipertahankan dalam agama Kristen (justru orang yang menderita mungkin saja merupakan orang yang diberkati), meskipun logika seperti itu masih sering ditemukan (khususnya jika latar belakang agama suku masih kuat). Hal ini juga berlaku untuk *kutukan* (dan "pencabutan kutukan"), yang tidak merupakan bagian dari ritus atau simbol ibadah agama Kristen, melainkan hanya merupakan hak Tuhan sendiri.

☒ **Bintang**

Bintang (yang biasanya bersudut lima) adalah simbol astrologi yang mengingatkan kita pada orang-orang majus dari timur yang dipimpin oleh "bintang raja orang Yahudi" ke tempat kelahiran Yesus (Mat 2).



Simbol bintang ini mewakili Yesus sebagai terang, sebagai raja dan sebagai bintang kejora (bintang timur); simbol bintang paling sering digunakan dalam perayaan Natal dan Epifanias.

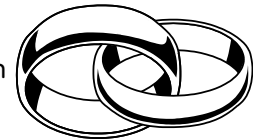


Bintang yang bersudut enam sebenarnya adalah "*bintang penciptaan*" yang mewakili keenam hari penciptaan (Kej 1) dan juga digunakan sebagai simbol "keenam sifat Allah", yaitu kuasa, kebijaksanaan, kemuliaan, kasih, rahmat dan keadilan. Dewasa ini, bintang tersebut lebih dikenal sebagai "*Bintang Daud*" yang digunakan sebagai simbol keagamaan Yahudi dan oleh negara Israel modern sebagai simbol politik, sehingga jarang digunakan lagi oleh orang Kristen. Bintang juga merupakan simbol penting dalam banyak agama lain (misalnya *bulan dan bintang* dalam Islam).

☒ **Buku à Alkitab**

☒ **Cincin**

Bentuk cincin sebagai lingkaran tertutup (tanpa awal dan tanpa akhir) mensimbolkan kekekalan. Dalam pertunangan dan perkawinan, pasangan pengantin menukar dua cincin (yang sama atau mirip, kadang dengan tulisan nama pasangan di sisi dalamnya) yang kemudian dipasang di jari manis masing-masing (biasanya pertunangan: tangan kiri; pernikahan: tangan kanan) sebagai simbol yang menyatukan mereka dalam cinta kasih sejati dan perjanjian yang berlaku untuk selama-lamanya. Ia juga mensimbolkan cinta kasih abadi Tuhan yang telah mempersatukan mereka sehingga tidak boleh lagi dipisahkan oleh manusia.



☒ **Darah à Kurban, Roti dan Anggur**

☒ **Doa**

Doa adalah ungkapan pujian, syukur, pengakuan, keluhan dan atau permohonan kepada Tuhan secara verbal (secara pribadi atau secara bersama, dengan suara keras atau dalam hati, secara bebas atau sudah dirumuskan, juga dalam bentuk lagu), sering didukung oleh gerakan à *tangan* atau tubuh. Selain itu, berdoa tidak hanya berarti berbicara, melainkan juga berkonsentrasi dan fokus pada apa yang penting dalam kehidupan (unsur meditasi) dan membuka hati untuk mendengar suara dan kehendak Tuhan. Dengan demikian, doa memiliki sebuah dimensi simbolis; yang secara kelihatan hanya merupakan sebuah komunikasi horisontal (antar manusia), namun sebagai simbol ia menunjuk



keluar dari dirinya sendiri sebagai medium kesatuan dan komunikasi vertikal (antara manusia dan Tuhan) di tingkat rohani yang tidak dapat dijelaskan secara rasional saja. Oleh karena itu, rumusan dan suasana doa dalam ibadah tidak hanya membutuhkan perhatian intelektual dengan rumusan kata-kata yang indah, namun juga keterbukaan emosional dan spiritual.

Dalam pemahaman teologi Kristen, doa tidak memiliki kuasa magis dalam arti dapat memanipulasi nasib atau kehendak Tuhan, namun juga tidak sekedar mengeluarkan isi hati untuk menyenangkan diri atau saling menguatkan. Diyakini bahwa dalam dan melalui doa, tercipta hubungan komunikasi yang riil dengan Tuhan, bahwa Tuhan hadir, mendengar dan memberi kekuatan di dalamnya, dan bahwa orang yang berdoa dengan sungguh-sungguh, akan merasakan bagaimana Tuhan mendengarkan, menjawab dan memenuhi janjinya dan memberkati kita dalam kehidupan kita. Doa tidak dimaksud untuk menggantikan tanggung jawab manusia untuk melakukan yang baik (sesuai ungkapan bahasa Latin, *ora et labora*, "berdoalah dan bekerjalah"), dan membutuhkan kesiapan bahwa mungkin saja jawaban dan kehendak Tuhan akan berbeda dengan kehendak kita atau apa yang dapat dimengerti oleh manusia.

Dalam ibadah ada berbagai bentuk doa sesuai dengan fungsinya dalam liturgi, misalnya doa pembukaan, doa pengakuan dosa, kirie (*kyrie eleison* = "Tuhan kasihanilah kami"), doa pembacaan Firman, doa persembahan, doa syafaat dsb.; dalam Mat. 6 Yesus mengingatkan kita bahwa doa tidak memerlukan banyak kata (tidak harus menyebut semua masalah atau orang satu per satu), apa lagi dilakukan dengan kemunafikan atau untuk mencari muka; *Doa Bapa Kami* diberikanNya sebagai doa yang sangat sederhana namun dengan makna yang paling lengkap, mendalam dan kuat, yang sekaligus mensimbolkan kesatuan antara semua orang Kristen dalam *à Tubuh* Kristus sebagai doa bersama. Pertanyaan apakah doa juga bisa atau harus dilakukan misalnya dengan *bahasa Roh* – yang dalam gerakan Karismatik dipahami sebagai bukti anugerah Roh Kudus yang diterima orang yang telah menyerahkan hidupnya secara penuh kepada Tuhan – adalah masalah yang sebenarnya tidak terlalu penting dalam teologi Kristen, meskipun selalu menimbulkan banyak kontroversi. Hal yang sama juga berlaku untuk *doa penyembuhan* atau *doa pengusiran setan* (eksorsime) yang tidak akan diterima oleh gerja protestan jika cenderung menjadi praktek magis. Kriteria utama yang disebut oleh Paulus untuk menilai fenomena-fenomena seperti ini

adalah apakah mereka berguna untuk membangun jemaat Kristus atau tidak (1 Kor 14).

✦ **Dupa-dupa** *à Api*

✦ **Domba**

Domba adalah binatang yang dalam tradisi Israel sering digunakan dalam ritus korban dan terkait erat dengan liturgi paskah orang Yahudi. Dalam agama Kristen, domba (atau anak domba) menjadi simbol untuk Yesus Kristus yang melalui pengorbanannya di kayu salib menghapus dosa dunia dan menjadi sumber pendamaian antara Allah dan dunia dan antara manusia. Yesus adalah "Anak domba Allah (bhs. latin: *agnus dei*) yang menghapus dosa dunia" (Yoh 1:29; bdk. Yes 53:7 tentang hamba Tuhan yang menderita). Simbol domba sering dilengkapi dengan simbol salib dan *à bendera* kemenangan yang berarti bahwa melalui kematian dan kebangkitan Yesus telah mencapai kemenangan atas kuasa dosa dan maut ("domba paskah"). Kemenangan itu dicapai bukan dengan menggunakan kekerasan, tetapi justru melalui kelembutan, kasih, kerendahan dan penderitaan.



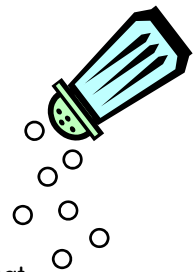
Di sisi lain domba juga dipakai sebagai simbol untuk manusia atau umat Allah, dan Allah atau Yesus dilihat sebagai *gembala* yang baik (bdk Mzm 23; Yoh 10:11 dan banyak perikop yang lain). Di sini Yesus kadang-kadang digambarkan menggendong seekor anak domba (bdk perumpamaan "domba yang hilang" Lk 15:1-7).

✦ **Ekaristi** *à Roti dan Anggur*

✦ **Firman** *à Alkitab*

✦ **Garam**

Garam dalam kehidupan sehari-hari memiliki tiga fungsi dasar: membumbui (memberi rasa yang enak kepada makanan), mengawetkan (menghindari sesuatu dari pembusukan) dan memulihkan (sebagai obat desinfeksi, diare dll.); Yesus dalam Mat 5:13 menyebut pengikut-pengikutnya sebagai "garam dunia" sebagai simbol misi yang harus mereka lanjutkan di tengah-tengah dunia, membawa berkat yang dapat dirasakan, memelihara dan memulihkan dunia. Simbol ini menguatkan para murid bahwa mereka telah diberikan sebuah kekuatan, identitas dan fungsi yang sangat penting meskipun mungkin saja merasa diri lemah dan



sedikit; namun kekuatan itu harus juga mereka gunakan dan tidak boleh disimpan untuk mereka sendiri, karena tidak akan berguna dan hanya layak dibuang dan diinjak orang jika tidak mewujudkan panggilan mereka di tengah-tengah dunia.

✦ **Gembala** à *Domba*

✦ **Gerakan Tubuh dan Sentuhan** à *Manusia*

✦ **Gereja**

Gedung gereja bukan hanya sebuah tempat yang fungsional saja, tetapi telah menjadi sebuah simbol identitas Kristiani. Makna gedung gereja terutama sebagai *tempat beribadah*, memuji Tuhan dan menjumpai dan menyadari kehadiran Allah dalam kebaktian, dan sebagai *tempat pengayuban, perdamaian dan perlindungan*. Sebagai pusat perkumpulan, ia juga memiliki arti sebagai tempat yang menyatukan dan memberi identitas kepada jemaat. Dalam arsitektur gedung gereja, sering tercermin berbagai unsur makna simbolis, misalnya fondasi atau unsur-unsur lain yang berbentuk à *salib* atau kapal (à *perahu*), menara yang tinggi (dengan simbol à *salib, bola dunia* dan atau à *ayam jantan* dia atas) sebagai simbol keagungan Allah, dan cara menghias dan mengatur interior.



Gereja tidak identik dengan gedungnya, tetapi gedung gereja dan penggunaannya dalam praktek jemaat harus mencerminkan sifat dan kehadiran gereja sebagai *Tubuh Kristus* di dunia ini. Oleh karena itu, gereja harus mencari kembali makna simbolisnya yang sebenarnya. Sayangnya makna simbolis kadang-kadang telah bergeser menjadi simbol identitas yang eksklusif, simbol persaingan antarjemaat dan antaragama, simbol kemewahan yang tidak kontekstual atau *triumfalisme* gereja dan tempat formalitas agama - meskipun hal itu bertentangan dengan misi Yesus dan panggilan gereja. Berhubungan dengan itu, peristiwa pembakaran rumah ibadah di Indonesia, a.l. gereja, memperlihatkan bahwa yang sebenarnya diserang atau dibakar adalah justru makna simbolis itu (yang penting bukan terutama kehancuran materil yang disebabkan), sehingga sangat berpotensi untuk memancing emosi-emosi primordial.

Gereja sebagai simbol Tubuh Kristus terutama menunjuk pada identitas misionernya sebagai komunitas eksemplaris yang "dipanggil keluar" (dari Bahasa Yunani κρρξξ ωαξ, *ekklesia*) untuk mewujudkan misi kasih Allah di dunia.

✦ **Gunung**

Gunung (atau juga bukit) dalam banyak tradisi dan agama adalah tempat simbolis perjumpaan dengan yang ilahi yang entah ditakuti atau diagungkan. Dalam agama Yahudi dan Kristen, gunung juga memainkan peran yang penting, antara lain gunung Sinai sebagai tempat perjumpaan Musa dengan à *JHWH*, di mana ia menerima kesepuluh firman; Zion sebagai gunung suci Allah dan tempat ziarah dan perdamaian pada akhir zaman dalam harapan eskatologis para nabi Perjanjian Lama. Gunung atau bukit juga menjadi tempat simbolis dalam injil-injil: percobaan Yesus, khotbah di bukit, tempat doa, pemuliaan Yesus, bukit zaitun sebagai tempat doa Yesus sebelum dikhianati dan ditahan, dan bukit Golgota sebagai tempat di mana Yesus disalibkan (simbol penderitaan, penebusan dan kemenangan Yesus). Oleh karena makna simbolis itu, di banyak daerah dunia, gedung à *gereja* sering didirikan di atas gunung, dan di puncak setiap gunung didirikan sebuah à *salib* besar sebagai simbol bahwa Yesus berkuasa atas seluruh bumi.



✦ **Hari Jumat** à *Hari Minggu*

✦ **Hari Minggu**

Hari Minggu dirayakan oleh umat Kristen sebagai hari kebangkitan Yesus dan menyimbolkan kehidupan, anugerah Allah dan ibadah-ibadah pujian yang mengawali minggu yang baru (hari Minggu dalam pemahaman Yahudi dan Kristen adalah hari pertama setiap minggu, meskipun dalam kalender sekuler telah dijadikan hari terakhir, bagian dari "akhir pekan"). Hari minggu sebagai "hari Tuhan" mengambil alih beberapa makna dari "hari Tuhan" pada hari Minggu dalam lingkungan Yunani-Romawi gereja mula-mula, dan juga dimaksud untuk membedakan diri dari umat Yahudi pada waktu itu; tetapi hari Minggu juga melanjutkan sebagian besar dari makna yang terkandung dalam *Sabbat* (Sabtu) yang dirayakan oleh orang Yahudi sebagai hari pembebasan (mengingat peristiwa eksodus) dan istirahat (mengingat penciptaan di mana Tuhan beristirahat pada hari yang ke-7).



Selain hari Minggu, dalam agama Kristen **hari Jumat** masih memiliki suatu makna yang menonjol sebagai hari peringatan kematian Yesus. Ada tradisi lama hari Jumat sebagai hari pertobatan dan hari à *puasa*



umat Kristen, dan sampai sekarang banyak orang Kristen (khususnya Katolik) tidak makan daging pada hari Jumat (kecuali à ikan, yang juga mengandung makna simbolis).

☒ **Hari-hari raya gerejawi** à Tahun gerejawi

☒ **Hati**

Dalam bahasa Indonesia, hati (secara harafiah/anatomis: lever) mengandung makna simbolis dengan apa yang diidentifikasi sebagai "jantung" dalam kebanyakan bahasa lain (misalnya bhs. Inggris: *heart*). Perbedaan ini mungkin disebabkan oleh perbedaan anggapan budaya tentang di mana terletak pusat simbolis kehidupan manusia. Hati mensimbolkan jiwa, nurani dan emosi manusia, dan jika digambarkan dengan gambar "love" ini, terutama menunjuk pada cinta kasih. Cinta yang dimaksud adalah cinta kasih Allah, persahabatan yang mendalam, dan juga cinta yang bersifat erotis.



☒ **Huruf "I"**

Huruf "I" dalam alfabet Yunani dan Latin adalah simbol untuk Yesus dan digunakan dalam beberapa singkatan atau monogram seperti:

I.H.C (atau I.H.S.): Iesus Hominum Soter (Salvator) - Yesus Juruselamat Manusia

INRI: (berhubungan dengan simbol à salib atau à mahkota duri): Iesus Nazarenus Rex Israel - Yesus dari Nasaret, Raja Israel (bdk Luk 23:38).



IR: Yesus Penebus (dari bhs. Latin Iesus Redemptor)

IX: Yesus Kristus (inisial bahasa Yunani)

☒ **Ikan**

Ikan mengingatkan kita bahwa murid-murid Yesus yang pertama adalah penjala ikan yang dipanggil untuk menjadi "penjala manusia" (Mat 4:19). Selain sebagai simbol untuk orang percaya ikan juga menjadi simbol kebersamaan dengan Yesus (Mat 14:15; perjamuan dengan Kristus yang bangkit Luk 24:42; Yoh 21:12). Dalam kitab Yunus ikan adalah simbol rahmat dan keselamatan Allah.



Dalam gereja mula-mula pada masa penganiayaan orang Kristen ikan sebagai simbol untuk Kristus menjadi tanda pengenalan "rahasia" orang Kristen. Ini berdasarkan kata bahasa Yunani untuk ikan, yaitu **ἰχθυός** ("ikhtys"), yang diinterpretasi sebagai singkatan:

E= Ἐϋὸς Ἀπο ("iesous") = Yesus

× = × Χριστός ("khristos") = Kristus

P = Πῦτρος ("huios") = Putra

N = Νῦς Ἀπο ("theou") = Allah

O = Ὁ Ὡς Ἐ ("soter") = Penyelamat,

jadi: "Yesus Kristus, Putra Allah, Juruselamat".



Lebih jarang simbol ikan ditemukan dalam bentuk **tiga ikan** yang membentuk sebuah lingkaran sebagai simbol untuk Allah Tritunggal (à Trinitas).



☒ **Injil**

Kata ini memiliki dua makna. Jika ditulis dengan huruf pertama besar, ia menunjuk kepada keempat kitab Injil Perjanjian Baru yang ditulis oleh penginjil Matius (sering disimbolkan dengan seorang pria), Markus (simbol: singa), Lukas (simbol: lembu kebiri) dan Yohanes (simbol: rajawali). Kata



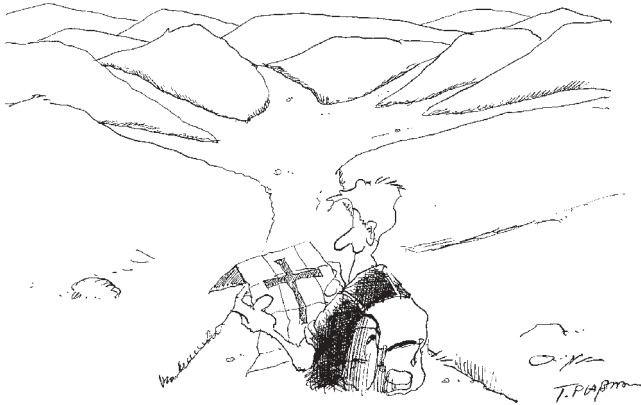
simbolisnya yang ditulis kecil ("injil"), memiliki makna sebagai berita gembira (dari bahasa Yunani: κηρὺς τῶν κηρύσσων eu-angelion), dan dapat menunjuk kepada inti atau kepada keseluruhan berita tentang karya keselamatan Allah dalam Yesus Kristus. Kegiatan untuk menyebarkan berita gembira ini melalui kesaksian verbal dan kesaksian hidup biasanya disebut "penginjilan" atau "pekabaran injil" (PI), tetapi kadang-kadang dipersempit atau disalahpahami sebagai kegiatan "mengkristenkan".

☒ **Jalan**

Jalan adalah simbol yang umum yang sering digunakan untuk perjalanan hidup seseorang baik sebelum maupun sesudah kematiannya; terdapat "jalan yang benar" atau "jalan yang salah", jalan yang menuju kepada Tuhan atau jalan yang menuju kepada kebinasaan. Umat Allah dipahami dalam Alkitab sebagai umat yang selalu berada dalam perjalanan, yang dibebaskan menuju "à tanah perjanjian" (juga dalam arti simbolis-eskatologis), yang berziarah dan tidak punya tempat yang tepat di bumi ini (Mat. 8:20, Ibr 13:14). Dalam agama Yahudi, jalan yang benar diidentifikasi dengan hukum taurat, yang dalam agama Kristen digenapi dalam Yesus



Kristus yang menyebut dirinya sebagai “jalan, kebenaran dan hidup” (Yoh 14:6; bdk. ayat-ayat lain dalam Injil Yohanes yang mulai dengan “Aku adalah...” dan mengidentifikasi Yesus dengan simbol-simbol yang selama ini diklaim secara eksklusif oleh agama Yahudi; dengan demikian, simbol-simbol tersebut dikeluarkan dari konteks eksklusivisme Yahudi dan dimaknai dalam konteks karya keselamatan Yesus Kristus yang universal). Berhubungan dengan ayat tersebut, sering menjadi kontroversi tentang apakah terdapat “banyak jalan keselamatan” atau “hanya satu jalan keselamatan”, dan tentang apa artinya jika Yesus diakui sebagai satu-satunya jalan yang menuju kepada Bapa di surga (apakah sama artinya dengan “hanya dalam gereja terdapat keselamatan” atau justru harus menolak segala upaya memutlakkkan sesuatu di luar Kristus sendiri, termasuk agama).



Perlu diingat bahwa dalam Alkitab, “jalan” selalu adalah simbol kehidupan yang disertai, dipimpin dan diberkati Allah, yang memiliki perspektif etis (memilih jalan kasih, keadilan dan kebenaran) maupun perspektif eskatologis (jalan yang diratakan bagi mesias, jalan keselamatan).

▣ **JHWH**

Keempat huruf ini mewakili nama Allah, yaitu Jahweh (bahasa Ibrani יהוה *jhwh*, vokal tidak ditulis; dalam PL Bahasa Indonesia selalu diterjemahkan dengan “TUHAN”). Nama ini tidak boleh disebutkan dalam agama Yahudi, dan oleh karena itu selalu dibaca sebagai *adonai* (Tuhan). Oleh karena itu, dalam teks Ibrani Perjanjian Lama, vokalisasi yang ditulis pada kata *jhwh* adalah vokalisasi yang dipindahkan dari kata *adonai* untuk mengingatkan membaca bahwa nama Allah yang tabu disebutkan ini harus dibaca *adonai* (tanpa memahami ini, kita akan salah membaca *jhwh* sebagai “*jehowa*”, seperti dilakukan oleh “saksi jehowa”, padahal sebutan aslinya yang benar hanya *jahweh* atau *adonai*).



Arti nama *jhwh* ini tidak dapat dipastikan, namun kemungkinan besar berasal dari kata kerja *jhj* (ada, eksis) dan berhubungan dengan pengenalan diri Allah kepada Musa dalam Kel 3:14 (“aku adalah aku”). Ini mengingatkan kita bahwa sebenarnya Allah tidak dapat dinamakan atau dibandingkan dengan apapun kecuali dengan dirinya sendiri. Dengan demikian, setiap nama yang digunakan untuk Allah adalah sebuah simbol yang sangat terbatas dan tidak boleh disalahgunakan untuk ingin mendefinisikan Allah, untuk “mengatasnamakan” Tuhan atau “memaku” Allah pada nama atau konsep tertentu (bdk Kel 20:7 yang melarang menyebut nama Tuhan dengan sembarangan).

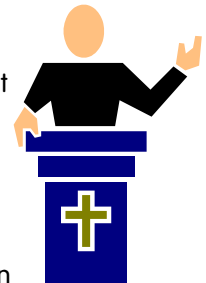
▣ **Kapal à Perahu**

▣ **Kegelapan à Terang dan Gelap**

▣ **Kerajaan, raja, mesias/kristus à mahkota**

▣ **Khotbah**

Khotbah bukan sekedar sebuah pidato yang disampaikan pada saat ibadah, namun memiliki makna simbolis sebagai penyampaian Firman Tuhan (*à Alkitab*) yang menghubungkan kesaksian Alkitab (“teks”) dengan pergumulan jemaat (“konteks”). Persiapan yang baik dan kreatif oleh pengkhotbah (pendeta atau kaum awam) serta keterbukaan kepada Roh Kudus dalam mempersiapkan, menyampaikan dan mendengarkan khotbah mencerminkan posisi sentral khotbah dalam ibadah gereja protestan. Untuk menandai bahwa “pelayan firman” tidak berbicara sebagai seorang pribadi, namun dalam peranan dan fungsi khusus, digunakan simbol-simbol lain (misalnya penyerahan alkitab oleh majelis, pakaian dan tempat khusus/ mimbar).



▣ **Kuburan**

Dalam pemahaman agama Kristen, kuburan tidak memiliki makna khusus (atau bahkan kuasa misteri yang mengerikan seperti dalam berbagai cerita dan film), karena diyakini bahwa kehidupan baru manusia setelah kematian dan kebangkitan tidak lagi terikat pada tubuh yang dikuburkan atau pada tempat-tempat. Namun kuburan tetap menjadi tempat untuk mengingat dan menghormati orang yang telah meninggal itu, mengingatkan orang yang masih hidup akan keterbatasan hidup ini, serta mengekspresikan pengharapan melalui simbol-simbol kehidupan (kiasan peti mati, batu kubur yang diukir atau salib

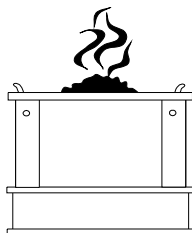


dari kayu, tulisan, foto, hiasan dengan tumbuhan atau bunga-bunga dsb.). Pada kesempatan tertentu, kuburan juga dapat dijadikan tempat ibadah penghiburan, peringatan atau doa, namun hanya dipahami sebagai ibadah orang-orang hidup kepada Allah, dan bukan dalam rangka hubungan tertentu dengan "roh" orang-orang mati atau praktek-praktek *okultisme* lain.

Kubur yang kosong adalah simbol kebangkitan Yesus Kristus pada hari Paskah dan mengingatkan bahwa dalam penebusan, jiwa dan tubuh tidak terpisahkan dan kebangkitan mencakup dimensi rohani dan jasmani manusi.

✧ **Kurban**

Dalam ibadah bangsa Israel, ritus kurban sebagai ucapan syukur, kurban penebusan atau pengganti serta simbol pendamaian memiliki peran yang penting (misalnya domba atau kambing sebagai



kurban bakaran). Dalam ibadah Kristen, ritus kurban tidak lagi dilaksanakan karena Yesus Kristus yang mengorbankan diriNya di kayu salib dipahami sebagai kurban yang menggenapi dan sekaligus mengakhiri ritus kurban; Ia menjadi à *domba* yang memikul dan menebus dosa dunia melalui darahNya dan tubuhNya, dan Allah sendiri mendamaikan dunia dengan diriNya. Oleh karena itu, dalam ibadah Kristen, simbol kurban hanya digunakan berhubungan dengan aktivitas Allah sendiri (bukan lagi ritus yang dilakukan oleh manusia), atau terbatas sebagai tanda ungkapan syukur dan à *persembahan* sebagai respon terhadap kasih dan anugerah Allah.

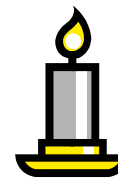
✧ **Kunci**

Kunci adalah simbol kekuasaan, pengetahuan dan otoritas (Yes 22:22; Luk 11:52; Why 1:18; 3:7; 9:1; 20:1), yang dapat mengurung maupun membebaskan (mengunci atau membuka). Dalam Mat 16:19 Yesus memberi kuasa "mengikat dan melepaskan" kepada rasul Petrus sebagai "batu karang" gereja, sehingga memegang "kunci Kerajaan Sorga" (dalam pemahaman gereja protestan, Petrus di sini mewakili semua gereja yang mengakui Yesus sebagai Mesias, sementara penafsiran katolik lebih menunjuk pada jabatan Paus dalam suksesi Petrus). Kunci dapat menjadi simbol eksklusivitas (keterutupan, *ex-cludere* = mengunci ke luar) maupun inklusivitas (keterbukaan, *in-cludere* = mengunci ke dalam, merangkul). Simbol ini dapat juga dihubungkan dengan simbol à *pintu*.



Lilin

Lilin biasanya dinyalakan dalam setiap ibadah, paling tidak pada ibadah-ibadah natal dan ibadah-ibadah paskah (lilin paskah) sebagai simbol Kristus yang hidup dan menjadi "terang dunia" (Yoh 8:12, bdk Yoh 1 dll.). Lilin juga mengingatkan kita pada panggilan untuk menjadi "garam dan terang dunia" (Mat 5:13-16); lilin secara umum bisa menjadi simbol kehidupan manusia yang mengorbankan diri demi panggilannya untuk menerangi kegelapan. Dalam ibadah dukacita lilin juga mewakili kehidupan kekal, bahwa orang yang telah meninggal sekarang adalah di tangan Tuhan.



Keempat lilin dalam "krans adven" adalah simbol pengharapan yang menantikan kelahiran terang dunia (dalam minggu pertama adven, satu lilin dinyalakan, dalam minggu kedua dua dst.).



Sementara ketujuh lilin dalam "Menorah" (yang juga menjadi simbol agama Yahudi) sering diidentifikasi dengan "ketujuh anugerah Roh" (Yes 11:2; bdk Paulus)



✧ **Lonceng**

Bunyi lonceng adalah simbol perhatian dan panggilan beribadah dan juga mengingatkan akan pengadilan Allah. Lonceng digunakan baik dalam sukacita (paskah, memuji tuhan dalam ibadah...) maupun dukacita (orang meninggal, bencana...). Secara kontekstual, lonceng juga bisa diganti oleh alat musik yang lain, misalnya *alat musik tiup* atau *gendang* (bdk. à *Musik*).



✧ **Mahkota**

Mahkota digunakan sebagai simbol kemuliaan Allah dan secara khusus Yesus Kristus sebagai Raja Israel (Mesias) dan Raja dunia. Mahkota duri adalah simbol penghinaan Yesus di kayu salib (Mat 27:29) dan mengandung arti bahwa cara berkuasa Yesus bukan seperti seorang raja duniawi dengan pedang dan kekerasan, tetapi dengan kasih yang bahkan rela untuk menderita. (bdk. à *Kerajaan*)



✧ **Malaikat**

Malaikat dalam tradisi Alkitab adalah utusan Allah yang memuji Tuhan, melindungi manusia dan menyampaikan wahyu. Malaikat



dibayangkan dalam wujud manusia (sering digambarkan dengan *sayap* dan *lingkaran cahaya* di atas kepala untuk mengindikasikan sifat transenden dan kudus), tetapi tidak dimaksud sebagai person yang riil antara manusia dan Allah, melainkan sebagai simbol kehadiran, perlindungan dan campur tangan Allah dalam kehidupan kita. Pemahaman bahwa orang yang meninggal dan “masuk surga” menjadi malaikat sering dapat ditemukan tetapi tidak berdasarkan tradisi alkitab.

Setan sebagai simbol kejahatan dan kekuasaan maut juga diinterpretasi sebagai “malaikat yang jatuh” yang membawa manusia ke dalam pencobaan.

☒ **Manusia**

Baik dalam Alkitab maupun dalam setiap ibadah, Allah sering digambarkan dengan gambar-gambar yang antropomorf (*anthropos*=manusia; *morphe*=bentuk), artinya dengan menggunakan istilah-istilah dari anatomi, tindakan, emosi dan sifat manusia. Di satu sisi, bahasa simbolis ini menjadi satu-satunya cara manusia untuk dapat mengatakan sesuatu tentang Allah dan ia menekankan bahwa Allah adalah seorang pribadi sungguh-sungguh, Manusia diciptakan dalam gambar dan citra Allah, dan Allah sendiri menyatakan diriNya dalam “anak manusia” Yesus, firmanNya “menjadi daging” (inkarnasi). Bahasa Alkitab sendiri memberi legitimasi untuk berbicara dengan simbol-simbol “manusiawi” tentang Allah.



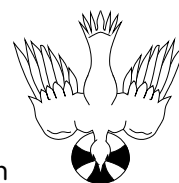
Di sisi lain selalu harus disadari bahwa realitas Tuhan tidak pernah dapat digambarkan secara tepat karena Tuhan melampaui ada di luar segala antropomorfisme. Oleh karena itu, selalu harus diartikan secara metaforis (dan bukan harafiah), jika Alkitab berbicara tentang tangan, mata, suara, nama, amarah, penyesalan Allah dsb.; jika Allah digambarkan dengan atribut-atribut yang maskulin (raja, bapa, hakim, mempelai, gembala dsb.) atau yang feminin (ibu Yes 66:13; Maz 131:2, bdk simbol feminin lain seperti bhs Ibrani *ruach*/roh, induk ayam Mat 23:37) meskipun pada umumnya simbol maskulin lebih dominan. Jika bangsa Israel, raja Israel, mesias Israel atau kemudian Yesus disebut sebagai anak (putra) Allah, antropomorfisme ini juga tidak dimaksud secara biologis-harafiah, namun sebagai simbol hubungan kasih dengan “Bapa di sorga”. Contoh-contoh lain untuk antropomorfisme adalah jika Allah digambarkan sebagai penyempurnaan sifat-sifat manusia tertentu (mis.

Mahatinggi, Mahapengampun, Mahapengasih dsb.) atau jika gereja disebut sebagai Tubuh Kristus.

☒ **Mata à Trinitas**

☒ **Merpati**

Burung merpati dalam tradisi Kristen terutama dipahami sebagai simbol kehadiran *Roh Kudus* yang mengingatkan kita pada peristiwa baptisan Yesus oleh Yohannis Pembaptis (Mat 3:16 bdk Mrk, Luk dan Yoh). Seekor burung merpati dengan sebuah *ranting zaitun* telah menjadi simbol universal untuk *perdamaian* dan mengingatkan pada kisah Nuh (Kej 8:11), di mana sehelai daun zaitun menjadi tanda bahwa air bah telah surut dan simbol untuk perjanjian Allah dengan umat manusia dan segala ciptaan-Nya.



Kadang-kadang, dua ekor burung merpati juga digunakan sebagai simbol *cinta kasih*.

☒ **Mimbar à Khotbah, Gereja**

☒ **Minyak**

Minyak (minyak zaitun, minyak wangi atau minyak berharga lain) dalam alkitab adalah simbol berkat dan pemberian otoritas oleh Allah misalnya dalam ritus pentahbisan raja Israel. Minyak juga digunakan untuk meminyaki orang mati. Kedua arti ini merupakan latar belakang simbolis waktu Yesus diurapi oleh seorang perempuan (Mat 26:7) dan para perempuan ingin meminyaki jenazah Yesus. Minyak juga mengingatkan kita pada perumpamaan tentang gadis-gadis yang bijaksana dan yang bodoh (Mat 25; minyak untuk pelita sebagai simbol kesiapan untuk kedatangan Yesus). Dalam ibadah (atau pelayanan kepada orang sakit), minyak sebagai simbol berkat kebanyakan digunakan dalam tradisi katolik, tetapi kadang-kadang juga dalam ibadah protestan atau ekumenis.



☒ **Musik**

Musik dalam ibadah adalah bentuk penyembahan dan *à doa* yang memiliki dimensi vertikal (saluran komunikasi dan rasa dekat dengan Tuhan) dan horisontal (saluran komunikasi dan rasa persekutuan antarmanusia), dan dapat dilakukan dengan suara atau berbagai alat musik. Musik dalam ibadah seharusnya tidak bersifat pertunjukan (seperti dalam konser atau perlombaan), namun ekspresi kebersamaan di hadapan Tuhan. Musik dalam



ibadah Kristen tidak terbatas pada tradisi lagu atau alat musik tertentu, namun selalu (dan sejak Perjanjian Lama) merupakan hasil interaksi antara unsur-unsur tradisional dan budaya-budaya setempat. Variasi liturgi Kristen terbuka baik pada tradisi musik gerejawi yang diwariskan dalam sejarah gereja, maupun pada musik budaya lokal dan aliran-aliran musik moderen, sesuai dengan tradisi mana yang dapat menyentuh hati jemaat dan mendukung ekspresi iman Kristen secara kontekstual.

✧ **Nama**

Nama seseorang adalah simbol identitas dan individualitas yang mendalam. Memanggil nama seseorang dapat berarti hubungan dekat namun juga memiliki kuasa atas seseorang. Allah memanggil manusia dengan namanya, dan oleh karena itu pemberian nama sering dihubungkan dengan baptisan. Banyak orang tua Kristen memberi nama kepada anaknya yang berasal dari tradisi Yahudi-Kristen dari konteks budaya Ibrani, Yunani dan Latin atau nama-nama barat lain, yang sebagiannya memiliki arti simbolis tertentu. Bahkan kadang-kadang, jika orang sudah memiliki nama dari konteks budaya yang lain, pada saat dibaptis diberi nama "Kristen" yang baru sebagai simbol identitas dan kehidupan yang baru, meskipun dari perspektif teologi kontekstual nama dari konteks non-Kristen tidak kurang berharga (justru banyak nama yang dianggap nama "Kristen" berasal dari konteks non-Kristen).

"Nama" juga sering digunakan untuk menunjuk pada Allah sendiri (memuji nama Tuhan, kuduskan nama Tuhan dsb.), tanpa mematokkan Allah pada nama tertentu (bdk, juga à *JHWH*). Banyak nama digunakan sebagai simbol untuk Allah, termasuk nama-nama yang berasal dari luar tradisi Yahudi-Kristen (juga dari budaya lokal). Baptisan selalu dilakukan "atas nama Allah Bapa, Anak dan Roh Kudus" (à *Trinitas*). Baik untuk Allah Bapa, maupun untuk gelar-gelar Yesus sering digunakan atribut-atribut antropomorf (à *Manusia*).

✧ **Neraka** à *Surga*

✧ **Padi - Beras - Nasi**

Padi atau beras dalam banyak budaya Asia tidak hanya menjadi makanan pokok, tetapi juga simbol yang berhubungan dengan mitos-mitos penciptaan manusia dan hubungan kosmis antara manusia dengan alam semesta dan dengan kekuatan-kekuatan transenden (misalnya dlm



mitos Dewi Sri diari Jawa). Nasi (misalnya dalam bentuk Tumpengan) juga menjadi unsur pokok dalam beberapa ritus adat, misalnya dalam ucapan syukur sesudah panen (bdk *selamatan*, ritus makan bersama sebagai tanda kesatuan antarmanusia dan dengan yang ilahi).

Dalam rangka kontekstualisasi, banyak gereja di Asia telah menggunakan unsur tradisional ini. Untuk kebaktian syukur panen, altar didekorasi dengan padi dan beras sebagai persembahan syukur. Nasi dipakai dalam makan bersama secara ritual, misalnya dalam rangka perjamuan kasih (agape) atau bahkan untuk mengganti roti dalam perjamuan kudus.

✧ **Pelangi**

Pelangi - fenomena alam refleksi sinar matahari dalam tetes-tetes air hujan - adalah simbol *perdamaian* yang mengingatkan pada kisah Nuh di mana "busur Allah" menjadi tanda perjanjian Allah dengan umat manusia dan segala makhluk ciptaan-Nya (Kej 9:13) yang tidak akan dilupakan lagi. Pelangi yang warna-warni sering juga diinterpretasi sebagai *kesatuan dalam kepelbagaian* atau *keindahan pluralitas dan perbedaan* yang diciptakan Tuhan.



✧ **Pembasuhan Kaki** à *Air*

✧ **Pengakuan**

Dalam ibadah, pengakuan dosa adalah ekspresi simbolis penyesalan dosa (memohon pengampunan, ingin bertobat) yang biasa dilalukan dalam bagian pertama liturgi ibadah atau sebelum perjamuan kudus. Pengakuan iman juga disebut simbol (khususnya *symbolum apostolorum* = pengakuan iman rasuli dan *symbolum*) karena menunjuk pada kesatuan iman kepada Allah Tritunggal. Pengakuan sebagai pengikut Yesus Kristus juga dilakukan pada ritual-ritual tertentu (baptisan, sisi dll.) dan dalam kehidupan sehari-hari, baik secara verbal, melalui simbol-simbol yang dipakai (misalnya kalung salib dsb.), maupun melalui etika kasih yang praktis.

✧ **Pengurapan** à *Minyak*

✧ **Penyembuhan**

Penyembuhan seperti dilakukan Yesus dan para Rasul adalah tindakan simbolis sebagai tanda Kerajaan Allah yang dekat, di mana keselamatan jasmani (disembuhkan dari penyakit tubuh), sosial (dibebaskan dari keterasingan masyarakat) dan rohani (dibebaskan dari dosa) tidak terpisahkan. Penyembuhan disebut oleh Paulus sebagai salah satu karunia Roh Kudus. Gerakan Karismatik mengangkatnya sebagai unsur penting dalam



ibadah. Kebanyakan gereja protestan menolak pelaksanaan penyembuhan secara spektakuler dalam ibadah, meragukan beberapa praktek yang mengatasnamakan Roh Kudus, dan percaya bahwa à *doa* bagi penyembuhan dan usaha di bidang kesehatan dan kedokteran perlu bekerja sama sebagai tanggung jawab yang diberikan Tuhan.

▫ **Perahu**

Perahu (atau *kapal*) adalah simbol yang lama untuk *jemaat* atau *gereja* dan bahkan sangat mempengaruhi arsitektur gedung-gedung gereja. Gereja dilihat sebagai persekutuan yang berada dalam perjalanan yang jauh di tengah-tengah pergumulan dan “ombak-ombak” zamannya menuju “pelabuhan” Kerajaan Allah. Kisah Nuh (Kej 6-9: bahtera Nuh sebagai simbol keselamatan dan perjanjian Allah) dan kisah Yesus yang meredakan angin ribut (Mrk 4:35-41) memberi kepercayaan bahwa Allah senantiasa melindungi perjalanan ini dan Yesus tetap berada di tengah-tengah mereka.



Sejak bapak gereja Ambrosius dan sampai simbol “oikumene” (Dewan Gereja-gereja Sedunia, DGD), tiang perahu/kapal sering digambarkan sebagai salib, artinya Yesus Kristus menjadi kekuatan dan orientasi kita, didorong oleh “angin” Roh Kudus. Salib juga digambarkan sebagai sauh yang memberi kemantapan kepada persekutuan gereja. Simbol-simbol tersebut dan simbol laut lainnya (lihat juga “ikan”) memberi banyak inspirasi untuk gereja-gereja di Indonesia karena sangat kontekstual.



▫ **Pernikahan** à *Berkat*

▫ **Perjamuan** à *Roti dan Anggur*

▫ **Persembahan** à *Uang*

▫ **Pintu**

Pintu melambangkan harapan (Hos 2:15), kesempatan (1 Kor 16:9; Why 3:8) dan jalan masuk Kerajaan Allah (Mat 25:10; Luk 13:25; Why 3:8; 4:1; bdk. simbol à *Kunci*). Dalam Yoh 10:7+9, Yesus disebut sebagai “pintu ke domba-domba” (sebagai gembala yang baik) dan pintu keselamatan. Dalam arsitektur gereja, tiga pintu mewakili iman, harapan dan kasih.



▫ **Pohon dan Tumbuhan**

Pohon secara umum adalah simbol kehidupan dan dalam Alkitab (bersama dengan tumbuhan-tumbuhan lain) sering dihubungkan dengan kehidupan seseorang yang diberkati, sesuai dengan kehendak Allah dan memberi buah. Mendekorasi gereja dengan tumbuhan-tumbuhan hijau maupun bunga-bunga sebagai tanda kehidupan dan pujian atas keindahan ciptaan Allah adalah suatu hal yang sangat wajar. Daun palem misalnya sebagai simbol penyembahan, syukur dan penghormatan kepada Tuhan mengingatkan kita pada Yesus yang diul-elukan di Yerusalem dengan “Hosana! Diberkatilah Dia yang datang dalam nama Tuhan, Raja Israel” (Yoh 12:13).



Secara khusus, pada hari natal, gereja-gereja maupun rumah-rumah dan tempat umum lainnya dihias dengan pohon-pohon pinus dan ranting-ranting hijau lainnya, yang dihias dengan lilin, bintang-bintang, buah, kapas sebagai salju dll (“pohon natal”, “pohon terang”...). Pohon pinus adalah simbol lama dalam budaya Eropa untuk kehidupan bahkan di tengah-tengah kondisi yang sulit, karena inilah satu-satunya pohon yang daunnya tidak gugur tetapi ia tetap hijau selama musim dingin (musim salju). Simbol non-Kristen ini diangkat oleh tradisi Kristen dan dihubungkan dengan simbol-simbol lain (terang, bintang...) sebagai simbol pengharapan dan kehidupan melalui Yesus Kristus yang lahir di tengah-tengah dunia yang gelap dan tidak ramah.



Pohon natal bukan semestinya sebuah pohon pinus, tetapi bisa juga pohon lain yang mewakili arti simbolis di atas. Hanya sedikit kontradiktif dengan “simbol kehidupan” jika dipakai pohon yang sudah tidak ada daunnya atau pohon dari plastik.

▫ **Puasa**

Puasa sejak perjanjian lama merupakan tindakan simbolis sebagai ekspresi penyesalan dosa dan pertobatan, yang dilakukan secara individu atau secara bersama pada masa tertentu. Ibadah puasa memiliki dimensi spiritual (doa dan kontemplasi, melepaskan diri dari nafsu duniawi, konsentrasi pada esensi kehidupan), sosial (solidaritas dengan kaum miskin, berjuang untuk keadilan), dan bahkan aspek kesehatan (membersihkan tubuh). Dalam agama Kristen, kewajiban berpuasa tidak diformalkan (pada saat atau dengan cara tertentu), tetapi selalu dikaitkan dengan kewajiban untuk memperjuangkan keadilan, kasih dan kebenaran



(bdk. Yes 58). Meskipun beberapa gereja Protestan khususnya di Indonesia sudah tidak mengenal lagi praktek puasa, puasa tetap merupakan bagian penting dari spiritualitas Kristen yang mengalami berbagai bentuk aktualisasi (misalnya doa & puasa pada saat krisis tertentu; menghindari dari berbagai bentuk konsumerisme selama 7 minggu sengsara sebelum paskah dsb.). Masa tradisional untuk puasa adalah hari Jumat, ke-7 minggu sengsara dan ke-4 minggu adven (*à Tahun gerejawi*).

▣ **Roti dan Anggur**

Roti dan anggur adalah makanan pokok pada zaman Yesus dan sudah mengandung arti simbolis berhubungan dengan ritus paskah orang Yahudi yang mengingatkan pada *pembebasan* bangsa Israel dari perbudakan di tanah Mesir. Dalam perjamuan kudus (ekaristi), roti dan anggur diartikan sebagai tubuh dan darah Kristus. Melalui sakramen ini kita *dibebaskan* dari dosa (*aspek pengampunan*) dan didamaikan kembali dengan Allah dan dengan sesama manusia dan seluruh ciptaan (*aspek rekonsiliasi*) dan disatukan dalam tubuh Kristus dalam persekutuan yang melampaui batas waktu dan tempat (*aspek kesatuan*). Seperti anggur-anggur dan biji-biji gandum pernah terpisah tetapi sekarang menjadi satu dalam anggur dan roti, demikian juga kita disatukan sebagai umat Allah oleh tubuh dan darah Kristus (bdk. juga berbagai perumpamaan dalam Alkitab tentang gandum dan pohon anggur).

Dalam abad pertengahan, perbedaan pendapat tentang pemahaman simbol roti dan anggur dan tentang cara kehadiran Yesus dan dalam perjamuan kudus menjadi salah satu pemicu antara gereja katolik, protestan lutheran dan protestan kalvinis. Konsensus ekumenis dewasa ini mencatat bahwa Yesus hadir secara riil dalam ritus perjamuan kudus, tetapi unsur roti dan anggur tidak boleh dipahami secara magis (yang punya kekuatan tersendiri). Menerima roti dan anggur dalam perjamuan kudus membutuhkan iman dan kesiapan untuk bertobat dan didamaikan kembali dengan Allah dan dengan sesama manusia, tetapi tidak berarti bahwa kita harus "bersih" dan "layak" di hadapan Tuhan, barulah kita layak untuk menerima roti dan anggur: pemahaman dan praktek seperti itu memutarbalikkan arti, bahwa hanya oleh anugerah Allah kita sebagai orang berdosa diampuni dan diterima kembali (dalam rangka ini, beberapa

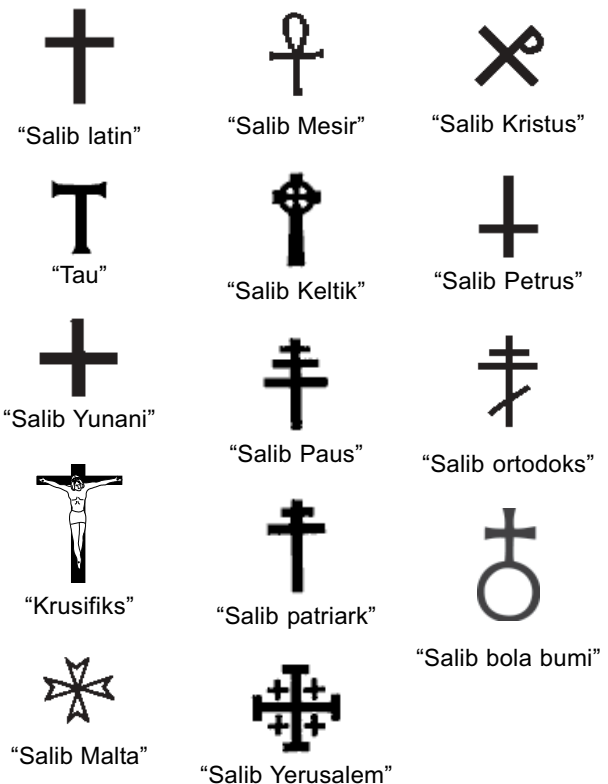


praktek tentang disiplin gereja harus dipertanyakan kembali).

Roti (dan anggur) juga digunakan dalam ibadah untuk "perjamuan kasih" (agape) didalamnya persekutuan dalam kasih Allah dirayakan (tidak terbatas pada orang Kristen saja). Baik dalam perjamuan kudus, maupun dalam perjamuan kasih dewasa ini, roti dan anggur kadang-kadang diganti oleh makanan dan minuman yang kontekstual (misalnya nasi, air dll.; *à Padi - Beras - Nasi*)

▣ **Salib**

Salib adalah simbol yang paling terkenal sebagai simbol Kristiani yang menunjuk kepada kematian Yesus Kristus di kayu salib di Golgota. Bentuk historis alat eksekusi tersebut dengan kemungkinan besar adalah bentuk "T" (salib "Tau"), dan kemudian menjadi salib yang kita kenal (biasanya disebut "salib Latin"). Tanda salib atau silang telah dikenal dalam banyak budaya dan agama pra-Kristen dengan berbagai makna, a.l. kekekalan, kesempurnaan atau hubungan kosmis antara dunia dan yang transenden, tetapi juga sebagai tanda perpisahan dll.; Salib dalam tradisi Kristen menjadi *simbol kematian dan kehidupan*. Salib mencerminkan *solidaritas Allah* dengan manusia dalam penderitaan dan merupakan puncak



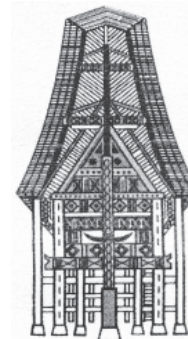
inkarnasi atau humanisasi Allah. Sekaligus melalui pengorbanan di kayu salib Allah telah *menghapus dosa dunia* dan mengalahkan kuasa maut, sehingga salib menjadi *simbol kemuliaan dan kebangkitan* Yesus. Jika salib digambarkan dengan tubuh Kristus (disebut Krusifiks), kadang-kadang lebih ditekankan Yesus sebagai manusia yang menderita (mis. dalam masa Gotik) atau sebagai Tuhan yang telah bangkit (mis. dalam masa Romanik; salib tanpa tubuh Kristus bisa juga diartikan sebagai tanda kebangkitan: jenazah Yesus telah tiada). Tekanan yang berbeda-beda dalam simbol juga mencerminkan pemahaman teologis ("kristologi rendah" atau "kristologi tinggi"). Makna simbol salib terletak pada paradoks atau ketegangan kreatif ini yang membuat salib menjadi "kebodohan bagi mereka yang akan binasa, tetapi bagi kita yang diselamatkan pemberitaan itu adalah kekuatan Allah" (1 Kor 1:18). Salib untuk ukuran dunia adalah simbol kematian, kekerasan, penghinaan, keangkuhan, kemenangan kebencian dan akhir dari pengharapan, namun oleh Allah dijadikan simbol kehidupan, rekonsiliasi, kemuliaan, merendahkan diri, kemenangan kasih yang "lemah" dan pengharapan. Dalam simbol salib terfokus karya pembebasan dan keselamatan Allah yang merupakan kemenangan untuk semua yang percaya kepadaNya. Tetapi harus diingat bahwa bukan kemenangan sesuai ukuran dan harapan manusia, tetapi kemenangan melalui solidaritas, penderitaan dan pengorbanan, sehingga sangat kontradiktif jika simbol salib digunakan sebagai simbol identitas yang eksklusif, simbol triumfalisme atau kemenangan melalui kekerasan (misalnya dalam "perang salib" atau peristiwa konflik SARA di Indonesia akhir-akhir ini), atau sebagai alat magis (yang memberi kuasa supernatural kepada yang memakainya).

Di kayu salib, Allah telah mendamaikan dunia dengan diriNya (2 Kor 5) sebagai perjanjian baru dan dasar untuk syalom atau rekonsiliasi antarmanusia dan dengan seluruh ciptaan. Oleh karena itu, kedua palang salib sering diartikan sebagai simbol pemulihan kembali relasi antara Allah dan manusia (palang vertikal = dimensi spiritual) dan antara manusia dengan sesama manusia/ciptaan (palang horisontal = dimensi sosial). Kedua-duanya tidak dapat dipisahkan.

- ✦ **Sauh** à *Perahu*
- ✦ **Segitiga** à *Trinitas*
- ✦ **Sentuhan** à *Manusia, Tangan*
- ✦ **Setan** à *Malaikat*
- ✦ **Sidi** à *Berkat*

✦ Simbol-simbol Adat

Budaya-budaya Indonesia sangat kaya dengan simbol-simbol yang mencerminkan nilai-nilai kemanusiaan dan keterikatan dengan yang Ilahi. Praktek Gereja yang kontekstual akan mencoba untuk memahami simbol-simbol tersebut secara mendalam dan melihat maknanya dalam terang Injil. Dengan demikian, kehidupan spiritual akan sangat diperkaya. Hal ini akan melanjutkan tradisi Kristen untuk mengangkat memaknai simbol-simbol non-Kristen guna menemukan ekspresi iman yang otentik dan relevan. Contohnya adalah rumah-rumah adat (mis. *Tongkonan* dalam budaya Toraja, *Baruga* dalam beberapa budaya Sulsel dsb.) sebagai simbol kerukunan, atau simbol yang digunakan dalam ritus-ritus paguyuban dan rekonsiliasi (mis. lingkaran rotan "*Kalosara*" dalam adat Tolaki-Mekongga, *Tumpengan* dalam adat Jawa, *binatang à kurban* dalam beberapa tradisi dsb.).



Tongkonan



Kalosara

Tantangan adalah mentransformasi simbol-simbol tersebut dengan pemahaman yang menerobos eksklusivisme suku, pemahaman magis, dan merespon pada karya keselamatan Allah dalam Yesus Kristus.

✦ Surga

Surga adalah simbol untuk Kerajaan Allah dan Kehidupan Abadi setelah kebangkitan; meskipun disadari bahwa surga melambangkan sebuah realitas di luar tempat dan waktu, tempatnya sering dibayangkan "di atas" dengan berbagai fantasi manusia tentang kehidupan penuh kesejahteraan, damai, persekutuan dengan orang-orang kudus dan tanpa penderitaan. Dengan demikian juga, *neraka* dibayangkan sebagai tempat "di bawah" yang penuh penderitaan, api dan hukuman abadi dan dikuasai oleh iblis. Pendapat para teolog tentang realitas neraka sebagai simbol absensi keselamatan Allah sangat berbeda berhubungan dengan konsep keselamatan yang dianut (cenderung eksklusif atau inklusif-universal, di mana neraka dan segala kuasa maut pada akhirnya dikalahkan oleh kasih Allah dalam Yesus Kristus).

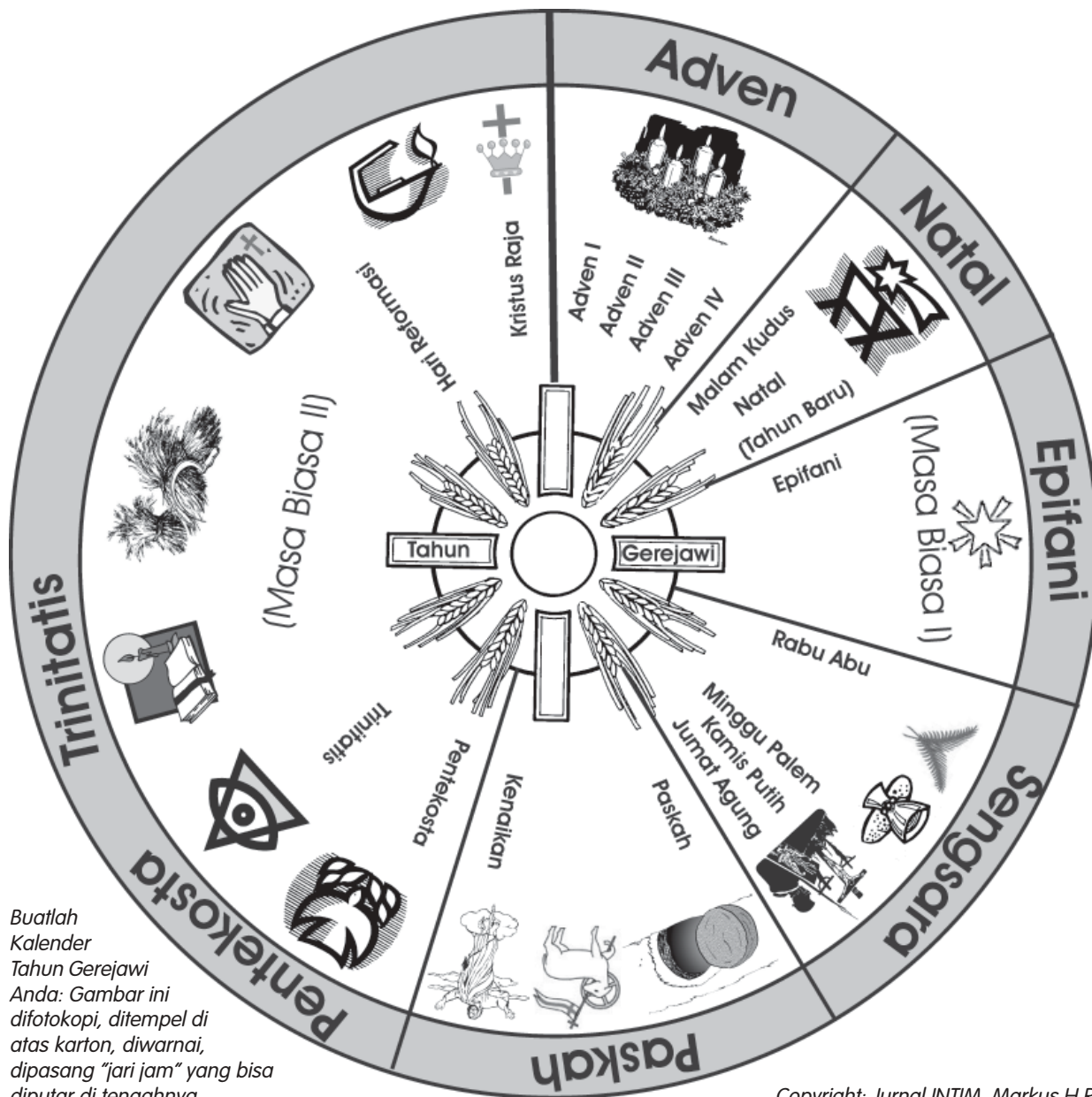
✦ Tahun Gerejawi

Tahun gerejawi menentukan ritme peringatan, penghayatan dan perayaan peristiwa-peristiwa



sejarah keselamatan Allah yang juga dihubungkan dengan fenomena-fenomena alam (misalnya panen, kalender bulan dan matahari, simbol-simbol terang dan kehidupan berhubungan dengan musim-musim di daerah mediteranian). Dengan demikian, tradisi-tradisi termasuk makna simbol-simbol agama dapat dipelihara, dan jemaat dibantu mengekspresikan imannya melalui simbol-simbol tahun gerejawi. Tahun gerejawi mulai dengan hari Minggu Adven pertama. Masa **Adven** ("menantikan kedatangan") adalah masa penantian kedatangan raja syalom (kelahiran Yesus pada hari Natal) dan merupakan masa persiapan, introspeksi diri (tradisonal juga melalui puasa), pertobatan dan pembebasan untuk kaum marginal (warna liturgis: ungu). Kemudian **Natal** dirayakan mulai pada tgl. 24 Desember

malam, bukan karena tanggal kelahiran Yesus yang sebenarnya, namun karena makna simbolisnya dalam kalender mata hari, di mana di tengah musim dingin di belahan utara bumi, hari-hari kembali menjadi lebih panjang dan lebih terang. Simbolisme terang-gelap sangat mewarnai perayaan natal (*à Lilin, Pohon Natal, Bintang dsb.*; warna liturgis: putih). Masa **Epifani** (warna liturgis: hijau) dimulai dengan hari Epifani ("manifestasi") pada tgl. 6 Januari dan memperingati manifestasi Yesus Kristus kepada bangsa-bangsa (disimbolkan oleh tiga orang majus, Mat. 2). Seperti Yesus mempersiapkan pelayananNya dengan berpuasa dan berdoa selam 40 hari di padang gurun, 40 hari (mulai dengan hari Rabu Abu) sebelum Paskah disebut sebagai masa **Sengsara** atau Prapaskah (warna liturgis: ungu) yang



Buatlah Kalender Tahun Gerejawi Anda: Gambar ini difotokopi, ditempel di atas karton, diwarnai, dipasang "jari jam" yang bisa diputar di tengahnya...

Copyright: Jurnal INTIM, Markus H.R.

memperingati jalan penderitaan dan salib Yesus. Masa ini bagi jemaat adalah masa introspeksi diri, berdoa, berpuasa dan solidaritas dengan semua orang yang berada dalam penderitaan; ia berpuncak pada minggu terakhir sengsara (hari *Minggu Palem* - Yesus masuk ke Yerusalem, hari *Kamis Putih* - perjamuan malam Yesus dengan murid-muridNya, hari *Jumat Agung* - kematian Yesus di kayu salib, *Sabtu Sunyi* malam Paskah - duka cita). Karena para perempuan menjadi saksi kebangkitan Yesus pada subuh hari ketiga setelah kematian Yesus (à *Hari Minggu*), perayaan **Paskah** baru dimulai pada saat matahari terbit pada hari minggu pertama Paskah (ditentukan berdasarkan kalender bulan). Paskah adalah perayaan tertua dalam tahun gerejawi yang penuh dengan sukacita dan simbol-simbol terang dan kehidupan (à *Lilin, Telur, tumbuhan hijau dsb.*; warna liturgis: putih, dan juga masih mewarisi banyak makna simbolis perayaan paskah orang Yahudi (pembebasan dari pembudakan di Mesir). Masa Paskah berlangsung selama 50 hari, termasuk hari *Kenaikan Yesus ke Sorga* (hari ke-40 setelah Paskah) dan berakhir dengan perayaan **Pentekosta** sebagai pesta pencurahan Roh Kudus dan "hari ulang tahun" gereja. Masa setelah Pentekosta, sampai tahun gerejawi berakhir kembali dengan hari Minggu Adven pertama, dipahami sebagai masa di mana jemaat dan semua orang percaya harus bertumbuh dan menjadi dewasa dalam iman, seperti gandum bertumbuh dan menjadi matang. Warna dasar liturgis masa ini adalah merah, meskipun ada hari raya tertentu yang berbeda warnanya (misalnya hari Minggu Trinitatis - hijau). Masa yang panjang ini juga disebut Masa Biasa atau Masa Trinitatis dalam tahun gerejawi dan mengandung beberapa perayaan lain seperti *Ucapan Syukur Panen* (tergantung kondisi lokal), hari *Reformasi* sampai hari *Minggu Kristus Raja*.

✦ **Tangan**

Simbol tangan bisa mewakili kuasa Allah yang menciptakan, menghakimi, memberkati, menuntun dan melindungi (misalnya dalam gerakan berkat oleh pendeta, memecah-mecahkan dan membagi roti...); biasanya "tangan kanan Allah" dihubungkan dengan kasih dan "tangan kiri Allah" dengan keadilan. (bdk. à *Manusia*)

Tangan sebagai alat "bahasa tubuh" yang penting dalam ibadah (misalnya doa, berkat dll.) menjadi simbol gerakan manusia kepada Tuhan (keterbukaan, ucapan syukur, hormat...) dan juga Tuhan kepada manusia (memberkati, mengurapi,



menyembuhkan...). Ia dapat menjadi tanda kontemplasi dan komunikasi manusia baik dengan Allah (berbagai gaya tangan dalam berdoa, bertepuk tangan sambil menyanyi...) maupun antarmanusia (memberi salam, bertepuk tangan sebagai tanda penghormatan, tanda utk. berdiri atau duduk kembali dsb.).

Sebagai alat yang ambivalen yang dapat memelihara dan dapat menghancurkan dengan kekerasan, tangan juga melambangkan tindakan dan tanggung jawab etis manusia.



✦ **Telur**

Telur adalah simbol *kehidupan* dan *kesuburan* dalam banyak tradisi. Budaya Yunani, Mesir, Cina, Persia dan Romawi masing-masing mengenal tradisi untuk menukar telur sebagai hadiah pada musim semi, yang akan memberi kesuburan atau umur yang panjang. Hal ini dihubungkan dengan *kebangkitan* atau "*reinkarnasi*" *alam semesta* sesudah "*kematian*" selama musim dingin, dan juga dengan beberapa mitos penciptaan yang menggambarkan sebutir telur sebagai awal kehidupan. Dalam tradisi Yahudi juga ada tradisi makan telur sebagai bagian dari perjamuan paskah. Dalam tradisi Kristen, simbol tersebut diberi makna sebagai simbol kebangkitan dan kehidupan dalam Yesus Kristus, dan hal ini ditekankan dengan menghiasi dan mewarnai telur dengan ornamen dan simbol lain. "Telur paskah" ini kemudian disertai banyak cerita dan tradisi lain, misalnya telur yang dibawa dan disembunyikan oleh ayam atau "kelinci paskah" (juga simbol kehidupan dan kesuburan musim semi) harus dicari oleh anak-anak.



✦ **Terang dan Gelap à Lilin**

✦ **Trinitas**

Trinitas adalah simbol yang kadang-kadang paling sulit dipahami oleh orang Kristen sendiri. Dogma tentang Allah Tritunggal (satu dalam tiga pribadi) tidak boleh disalahpahami sebagai "tiga Tuhan" (jadi bukan: Allah Bapa, Allah Anak dan Allah Roh Kudus; tetapi: Allah Bapa, Anak dan Roh Kudus) dan tidak menuju pada definisi tentang keberadaan atau ontologi Allah secara metafisik (hal ini tidak dapat dipahami atau dijelaskan oleh manusia). Teologi Protestan lebih menafsirkan Trinitas sebagai cara Allah menyatakan diri kepada manusia (cara Allah hadir, bertindak dalam sejarah, gerakan misi Allah)



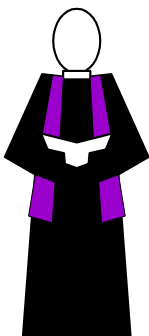
dan cara bagaimana manusia bisa mengenal dan mengalami Allah yang Mahaesa dalam dunia (simbol atau nama Allah). Disini Trinitas lebih dipahami secara dinamis-historis (juga disebut "ekonomi trinitas") dan bukan secara statis-ontologis.

Simbol denganNya Trinitas sering digambarkan antara lain adalah *segitiga* (atau "triangle") yang merupakan kesatuan dari tiga segi yang sama pentingnya; kadang-kadang didalamnya digambarkan *mata* sebagai simbol Allah Bapa yang melihat semua yang ada di dalam hati kita dan semua yang kita lakukan: Allah yang *omnipresent* (hadir di semua tempat), *omnipotent* (mampu segala-galanya) dan *omniscient* (mengetahui segala-galanya). Tiga lingkaran yang terkait satu dengan yang lain berarti sifat kekal Allah Tritunggal (lingkaran yang tidak ada awalnya atau akhirnya, sebagai simbol kekekalan, bdk à *cincin*)



✦ Toga dan Stola

Toga dan stola (atau juga kolar untuk baju pendeta) sebenarnya berasal dari pakaian dinas pejabat negara (hakim dll) dalam Imperium Romanum dan di negara-negara Eropa lain, yang kemudian dicontohi oleh gereja sebagai pakaian liturgis dan dihias dengan simbol-simbol lain. Pakaian tersebut menjadi tanda bahwa orang yang memakainya dalam ibadah (pendeta, majelis) ditahbiskan atau diberi otoritas oleh jemaat untuk tugas yang mereka lakukan dan bahwa mereka bertindak dan berbicara bukan sebagai seorang pribadi, tetapi dalam fungsi dan tanggung jawab sebagai *pelayan gereja*. Mengingat asal kontekstual toga dan stola tersebut, secara teologis tidak ada alasan untuk menolak variasi pakaian liturgis itu misalnya sesuai dengan pakaian adat atau paling tidak diperkaya dengan unsur-unsur adat. Di satu sisi, pakaian liturgis sudah menjadi simbol identitas konfesional yang membedakan satu denominasi dari yang lain, di sisi lain ia dapat juga menjadi cermin pluralitas dan kontekstualitas dalam dunia ekumene.



✦ **Tubuh** à *Manusia, Roti dan Anggur, Tangan*

✦ Uang

Mungkin uang dianggap sebagai hal yang terlalu "duniawi" untuk disebutkan disini, tetapi selain persembahan syukur yang mempunyai tempat



yang penting dalam ibadah sebagai sumber pokok untuk kebutuhan pelayanan jemaat baik ke dalam maupun ke luar, persembahan tersebut juga mempunyai makna simbolis. Melalui persembahan uang kolekte (atau persembahan syukur dalam bentuk lain, misalnya natura dll.), kita mengucapkan syukur kepada Tuhan, melepas ketergantungan kita pada materi (tidak mengumpulkan harta di bumi, tetapi di sorga; tidak kuatir namun percaya kepada Allah; bdk Mat 6:19-34) dan berpartisipasi dalam tanggung jawab panggilan gereja. Makna persembahan terletak pada sikap dan ketulusan hati dengannya kita memberi (bdk. janda yang miskin Mrk 12:42), sehingga bertentangan dengan makna tersebut baik jika pemberian sumbangan "dipaksa-paksa", maupun jika kita hanya memberi "sisa uang kecil" (orientasi gereja mula-mula adalah: 10% dari semua pendapatan untuk pelayanan gereja/ solidaritas kemanusiaan).

Persembahan diberi "kepada Tuhan" tetapi tidak berarti bahwa penggunaan uang itu tidak harus dipertanggungjawabkan lagi terhadap manusia. Sebaliknya, makna simbolis tersebut memberi tanggung jawab dan beban yang lebih besar untuk mengelola dana tersebut secara transparen, jujur dan hanya untuk tujuannya yang sebenarnya. Harus juga diperhatikan bahwa sangat mengurangi makna simbolis persembahan syukur jika hasilnya hanya digunakan untuk kebutuhan di dalam jemaat kita sendiri dan bukan untuk pelayanan ke luar.

✦ Warna

Setiap budaya memberi makna yang berbeda-beda pada warna-warna tertentu, yang dapat juga menjadi simbol dalam ibadah. Adapun beberapa warna yang dikenal secara umum sebagai warna liturgis:



Hijau: Simbol kehidupan (tumbuhan, alam) dan kemenangan atas maut (warna liturgis untuk masa Epifanias dan sesudah hari raya Trinitas)

Hitam: Simbol kematian dan duka (warna liturgis untuk Jumat Agung)

Merah: warna darah dan juga warna api; sebagai warna liturgis digunakan untuk mengingat para martir Kristen maupun sebagai simbol Roh Kudus (warna liturgis untuk Pentakosta dan hari-hari raya gereja)

Putih: simbol kemurnian, kebersihan dan kesucian; warna liturgis untuk Paskah, Natal, hari raya Trinitas dan Baptisan.

Ungu: Simbol pertobatan dan juga warna kerajaan. Warna liturgis untuk masa Adven dan Sengsara. Juga dikenal sebagai simbol gereja Protestan.

▣ **XP**

Simbol ini adalah simbol lama untuk Kristus (dan juga untuk orang Kristen) yang dibentuk dari dua huruf pertama nama "Kristus" dalam bahasa Yunani, yaitu χ ΕΡΩΤΑΟ. (χ dibaca "kh", Ε dibaca "r"). Simbol ini dalam beberapa variasi kemudian sering disebut "salib/silang Kristus" ("cross of Christ")



Pdt. Markus Hildebrandt Rambe M.Th. adalah dosen STT Intim Makassar di bidang misiologi



Acuan Literatur:

Jean Chevalier, *The Penguin Dictionary of Symbols*. England: Penguin Book Ltd., 1996

Robert W. Crapps, *Dialog Psikologi dan Agama sejak William James hingga Gordon W. Allport*, Kanisius, Yogyakarta 1993

F.W. Dillistone, *Daya Kekuatan Simbol (The Power of Symbols)*, Yogyakarta: Kanisius 2002 (Dillistone)

David Fontana, *The Language of Symbols. A visual key to symbols and their meanings*. London: Duncan Baird Publishers, 1993/2003 (Fontana)

Markus Hildebrandt Rambe, *Pemahaman Carl Gustav Jung tentang simbolisme*, dalam Online Special Homepage Jurnal Intim, <http://www.geocities.com/jurnalintim/jung.htm>

F. Ernest Johnson (ed.): *Religious Symbolism*, The Institute of Religious and Social Studies, New York / London 1955

C.G. Jung, *Psychology and Religion*, Yale University Press, 1938 (16/1966)

E. Martasudjata: *Memahami Simbol-Simbol Dalam Liturgi* (Kanisius 1998 - dengan latar belakang katolik)

Rasid Rachman, *Hari Raya Liturgi. Sejarah dan Pesan Pastoral Gereja*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2001

Alva William Steffler, *Symbols of the Christian Faith*, Michigan/Cambridge: Eerdmans, 2002

Symbolism, Catholic Encyclopaedia, Homepage: www.newadvent.org/cathen/14373b.htm

Symbols in Christian Art and Architecture, Homepage: <http://home.att.net/~wegast/symbols/symbols.htm>

Paul Tillich, *Teologi dan Simbolisme (Theology and Symbolism)*, dalam Online Special Homepage Jurnal Intim, <http://www.geocities.com/jurnalintim/tillich.htm>

James F. White, *Pengantar Ibadah Kristen*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2002

Semoga Tuhan di depanmu
untuk menunjukkan jalan yang benar.
Semoga Tuhan di sampingmu
untuk memelukmu dan melindungimu dari bahaya.
Semoga Tuhan di belakangmu
untuk menyelamatkanmu dari rancangan
orang jahat.
Semoga Tuhan di bawahmu
untuk menolongmu jika kamu jatuh.
Semoga Tuhan di dalammu
untuk menghiburmu jika kamu sedih.
Semoga Tuhan berada di sekelilingmu
untuk membelamu jika orang ingin menyerangmu
Semoga Tuhan di atasmu
untuk memberkatimu.
Allah Yang Maha Kasih memberkatimu.



(Berkat dari Irland)